

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN (PPKN) MELALUI SINERGI
KONSEP THOMAS LICKONA DAN NILAI PANCASILA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MADRASAH
ALIJAH NEGERI 1 BANJARNEGARA**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor dalam
Bidang Studi Islam

**YOGYAKARTA
2026**

**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Istirokhah
NIM : 19300016109
Jenjang : Doktor (S3)
Konsentrasi : Kependidikan Islam (KI)

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarism. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 7 April 2026
Saya yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number 'AA904ANX207993268'.

Istirokhah
NIM: 19300016109

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Disertasi : TRANSFORMASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN (PPKN) MELALUI SINERGI
KONSEP THOMAS LICKONA DAN NILAI PANCASILA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANJARNEGARA
Ditulis oleh : Istirokhah
NIM : 19300016109
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam (KI)

Telah dapat diterima

**Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 26 Mei 2026

An. Rektor
Kesa Sidang

STATIS UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. Moch. Nur Iehwan, S.Ag., M.A.
NIP. 197010242001121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOENDUS/
PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA
PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 2 Maret
2026, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN
PROMOENDUS/PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN
SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA,
MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOENDUS/PROMOVENDA
ISTIROKHAH, NOMOR INDUK: 19300016109 LAHIR DI
BANJARNEGARA TANGGAL 08 NOVEMBER 1964,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM**
KONSENTRASI **KEPENDIDIKAN ISLAM (KI)** DENGAN SEGALA HAK
DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA KE-1073**

YOGYAKARTA, 26 MEI 2026

An. REKTOR /
KETUA SIDANG



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
NIP.: 197010242001121001

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marade Adisucipto, Yogyakarta, 55261 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Istirokhah
NIM : 19300016109
Judul Disertasi : TRANSFORMASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
(PPKN) MELALUI SINERGI KONSEP THOMAS LICKONA DAN NILAI
PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MADRASAH
ALYIAH NEGERI 1 BANJARNEGARA

Ketua Sidang : Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
Sekretaris Sidang : Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.
Anggota : 1. Prof. Zulkipri Lessy,
S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., Ph.D.
(Promotor/Penguji)
2. Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
(Promotor/Penguji)
3. Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
(Penguji)
4. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
(Penguji)
5. Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
(Penguji)
6. Dr. Lukis Alam, SS., M.Si
(Penguji)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Selasa Tanggal 26 Mei 2026

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) :
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cumlaude*)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan



Sekretaris Sidang,

Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.
NIP:19840620201811001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN PROMOTOR

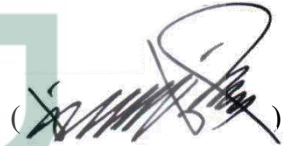
Promotor I :

Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd.,
BSW, M.Ag., MSW., Ph.D.



Promotor II :

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur
Pascasarjana UIN
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN (PPKN) MELALUI SINERGI KONSEP
THOMAS LICKONA DAN NILAI PANCASILA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
BANJARNEGARA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Istirokhah
NIM : 19300016109
Program Studi : Doktor (S3)/Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 Maret 2026 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam konsentrasi Kependidikan Islam (KI).
Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 April 2026
Promotor I,



Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW., M.Ag., MSW., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur
Pascasarjana UIN
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN (PPKN) MELALUI SINERGI KONSEP
THOMAS LICKONA DAN NILAI PANCASILA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
BANJARNEGARA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Istirokhah
NIM : 19300016109
Program Studi : Doktor (S3)/Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 Maret 2026 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam konsentrasi Kependidikan Islam (KI).
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 April 2026
Promotor II,



Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur
Pascasarjana UIN
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN (PPKN) MELALUI SINERGI KONSEP
THOMAS LICKONA DAN NILAI PANCASILA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
BANJARNEGARA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Istirokhah
NIM : 19300016109
Program Studi : Doktor (S3)/Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 Maret 2026 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam konsentrasi Kependidikan Islam (KI).
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 April 2026
Penguji I,



Dr. Suhadi, S.Ag.,M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur
Pascasarjana UIN
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN (PPKN) MELALUI SINERGI KONSEP
THOMAS LICKONA DAN NILAI PANCASILA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
BANJARNEGARA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Istirokhah
NIM : 19300016109
Program Studi : Doktor (S3)/Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 Maret 2026 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam konsentrasi Kependidikan Islam (KI).
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 April 2026
Penguji II,



Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur
Pascasarjana UIN
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN (PPKN) MELALUI SINERGI KONSEP
THOMAS LICKONA DAN NILAI PANCASILA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
BANJARNEGARA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Istirokhah
NIM : 19300016109
Program Studi : Doktor (S3)/Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 Maret 2026 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam konsentrasi Kependidikan Islam (KI).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 April 2026

Penguji III,



Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MAN 1 Banjarnegara dengan menggunakan perspektif teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Teori Lickona menekankan pembentukan karakter melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naturalistik, yang memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena pendidikan karakter dalam konteks alami lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PPKn, siswa, dan orang tua. Analisis data dilakukan secara induktif dengan pendekatan deskriptif interpretatif, berfokus pada pengalaman dan pemaknaan subjek penelitian terhadap proses pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn di MAN 1 Banjarnegara dilaksanakan secara konsisten dan kontekstual melalui kegiatan memahami nilai Pancasila, menumbuhkan sikap dan kesadaran moral, serta membiasakan tindakan anak didik agar sesuai nilai Pancasila. Implementasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, keteladanan guru, budaya sekolah, serta program pembiasaan, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, penerapan kantin kejujuran, dan interaksi sosial antarsiswa. Nilai-nilai karakter yang berkembang secara menonjol meliputi religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan moral serta keterlibatan orang tua dan pengaruh lingkungan sekolah berkontribusi dalam memperkuat efektivitas

pendidikan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan pendidikan karakter Thomas Lickona berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis Pancasila serta implikasi praktis bagi perancangan strategi pembelajaran PPKn yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Kata kunci: Pendidikan karakter, nilai Pancasila, PPKn, Thomas Lickona, pembelajaran, pendekatan kualitatif, siswa MAN 1 Banjarnegara



ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Pancasila-based character education in Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning at MAN 1 Banjarnegara using the perspective of Thomas Lickona's character education theory. Lickona's theory emphasizes character formation through three main components, namely moral knowing, moral feeling, and moral action, which are used as an analytical framework to understand the process of internalizing Pancasila values in PPKn learning. This study uses a qualitative approach with a naturalistic design, which allows researchers to deeply understand the phenomenon of character education in the natural context of the school environment. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies involving the principal, vice principal, PPKn teachers, students, and parents. Data analysis was conducted inductively with a descriptive interpretative approach, focusing on the experiences and meanings of the research subjects regarding the process of student character formation. The results of the study indicate that the integration of Pancasila values in PPKn learning at MAN 1 Banjarnegara is implemented consistently and contextually through activities to understand Pancasila values, foster moral attitudes and awareness, and habituate students' actions to be in accordance with Pancasila values. This implementation is realized through classroom learning activities, teacher role models, school culture, and habituation programs, such as congregational prayer, recitation of *Asmaul Husna*, the implementation of an honesty canteen, and social interaction between students. Character values that develop prominently include religiosity, honesty, responsibility, tolerance, and social concern. The research findings also show that the role of teachers as moral role models and parental involvement. Besides, the influence of the school environment contributes to strengthening the effectiveness of character education. This study concludes that PPKn learning that integrates Pancasila values through Thomas Lickona's

character education approach contributes to the formation of students' character comprehensively and continuously. These findings provide theoretical contributions to the development of Pancasila-based character education studies as well as practical implications for the design of PPKn learning strategies oriented towards the formation of student character.

Keywords: Character education, Pancasila values, PPKn, Thomas Lickona, learning, qualitative approach, students of MAN 1 Banjarnegara



الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تطبيق التربية الأخلاقية في ضوء مبادئ بانشاسيلا (Pancasila) ضمن تدريس مادة التربية على بانشاسيلا والمواطنة (PPKn) في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى ببانجارجارا (MAN 1 Banjarnegara)، وذلك استنادًا إلى المنظور النظري للتربية الأخلاقية عند توماس ليكونا (Thomas Lickona). إذ تؤكد هذه النظرية بناء الشخصية من خلال ثلاثة أبعاد رئيسة، هي: المعرفة الأخلاقية، والشعور الأخلاقي، والممارسة الأخلاقية، حيث تُعتمد هذه الأبعاد إطارًا تحليليًا لتفسير آليات استبطان قيم بانشاسيلا في العملية التعليمية.

اعتمدت الدراسة على المنهج النوعي وفق التصميم الطبيعي، لما يتيح من إمكانية استكشاف الظواهر التربوية في سياقاتها الواقعية بصورة معمقة. وتم جمع البيانات باستخدام أساليب متعددة، شملت الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المتعمقة، وتحليل الوثائق، بمشاركة عيّنة من مدير المدرسة، ونائبه، ومعلمي مادة (PPKn)، والطلبة، وأولياء الأمور. وتم تحليل البيانات تحليلًا استقرائيًا في إطار المنهج الوصفي التفسيري، مع التركيز على خبرات المشاركين وتأويلاتهم لعملية بناء شخصية الطلبة.

أظهرت نتائج الدراسة أن دمج قيم بانشاسيلا في تعليم مادة (PPKn) في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى ببانجارجارا (MAN 1 Banjarnegara) يتم بصورة منهجية وسياقية، من خلال مجموعة من الممارسات التربوية التي تشمل تنمية الفهم القيمي، وتعزيز الوعي والاتجاهات الأخلاقية، وترسيخ السلوكيات المتوافقة مع تلك القيم. وقد تجسدت هذه الممارسات في

أنشطة التعلم داخل الفصل، وفي نموذج القدوة الذي يقدمه المعلم، وفي ثقافة المدرسة، فضلاً عن برامج التعود، مثل أداء الصلاة جماعة، وتلاوة الأسماء الحسنى، وتطبيق نظام "مقصف الأمانة"، وتعزيز التفاعل الاجتماعي بين الطلبة.

كما كشفت النتائج عن بروز عدد من القيم الأخلاقية لدى الطلبة، من أبرزها: التدين، والصدق، والمسؤولية، والتسامح، والتكافل الاجتماعي. وأشارت كذلك إلى أن دور المعلم بوصفه نموذجاً أخلاقياً، إلى جانب إسهام أولياء الأمور وتأثير البيئة المدرسية، يُعدّ من العوامل الحاسمة في تعزيز فاعلية التربية الأخلاقية. وتوصلت الدراسة إلى أن تعليم مادة (PPKn) القائم على دمج قيم بانشاسيلا في ضوء نظرية توماس ليكونا يسهم في بناء شخصية الطلبة بصورة شاملة ومستدامة. كما تقدم هذه الدراسة إسهاماً نظرياً في تطوير دراسات التربية الأخلاقية القائمة على قيم بانشاسيلا، فضلاً عن تقديم دلالات تطبيقية لتصميم استراتيجيات تعليم (PPKn) الموجهة نحو بناء شخصية الطلبة.

الكلمات المفتاحية: التربية الأخلاقية، قيم بانشاسيلا، التربية على المواطنة، توماس ليكونا، التعليم، المنهج النوعي، طلبة المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى ببانجارجارا (MAN 1 Banjarnegara)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	s	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta 'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنِّنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta 'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Faṭḥah	A	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	I	كَمْ مِنْ فِتْنَةٍ	<i>kamm min fi 'ah</i>
Ḍammah	U	سُدُسٌ وَخُمْسٌ وَثُلُثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣuluṣ</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Faṭḥah	Ā	فَتَاحُ رِزَاقٍ مَنَّانٍ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	Ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	Ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Faṭḥah bertemu wāw mati	Aw	مَوْلُودٌ	<i>Maulūd</i>
Faṭḥah bertemu yā' mati	Ai	مُهَيْمِنٌ	<i>Muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a 'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u 'iddat li alkāfirīn</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	<i>la 'in syakartum</i>
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i 'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf Ta' Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "al-" serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila tā' marbūṭah hidup atau dengan ḥarakah (fathah, kasrah, atau ḍammah), maka ditulis dengan "t" berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

H. Kata Sandang alif dan lām atau "al-"

1. Bila diikuti huruf qamariyyah

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf "l" (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-tālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḡahab</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar tercinta, khususnya anak-anak, menantu, dan cucu, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, dan kasih sayang hingga penulisan disertasi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga besar MAN 1 Banjarnegara yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, serta kepada keluarga besar STM Panca Bakti Banjarnegara yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk terus mengabdikan dan belajar.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Program Pascasarjana, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan fasilitas selama proses studi hingga penyusunan disertasi ini. Secara khusus, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada promotor yang sangat sabar dan penuh dedikasi, Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW., M.Ag., MSW., Ph.D. dan Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd., atas segala bimbingan, arahan, serta motivasi yang diberikan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berharga demi penyempurnaan disertasi ini, yaitu Dr. Suhadi, S.Ag., M.A., Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A., dan Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.

Akhirnya, penulis memohon kepada Allah Swt. semoga segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan

balasan yang berlipat ganda serta keberkahan dalam setiap aktivitas yang dijalankan. Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi semua pihak yang membacanya. *Āmīn yā rabbal ‘ālamīn.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
YUDISIUM	iv
DEWAN PENGUJI	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Kerangka Teori.....	19
F. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	26
2. Fokus Penelitian.....	29
3. Sumber Data Penelitian	29
4. Metode Pengumpulan Data	31
5. Teknik Analisis Data	40
6. Sistematika Pembahasan.....	42
 BAB II KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER LICKONA DAN PANCASILA DI MAN 1 BANJARNEGARA	 43
A. Pendidikan Karakter Menurut Lickona.....	43

1. Pentingnya Lingkungan Sekolah dalam Pendidikan Karakter.....	47
2. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter	49
3. Pendidikan Karakter Sebagai Bagian dari Pendidikan Holistik.....	51
4. Model Pembelajaran	53
5. Model Peran Guru dalam Pendidikan Karakter ...	55
B. Pendidikan Karakter Pancasila.....	58
C. Konsep Pendidikan Karakter di MAN 1 Banjarnegara.....	73

BAB III PERSEPSI SISWA, GURU, DAN ORANG TUA TENTANG EFEKTIVITAS INTEGRASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN KONSEP THOMAS LICKONA..... 93

A. Persepsi Siswa terhadap Efektivitas Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter Berdasarkan Konsep Thomas Lickona	93
B. Persepsi Guru terhadap Efektivitas Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter Berdasarkan Konsep Thomas Lickona	95
C. Persepsi Orang Tua terhadap Efektivitas Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter.....	102
D. Dampak dari Implementasi Pendidikan Karakter	106

BAB IV PENERAPAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MAN 1 BANJARNEGARA 113

A. Pemahaman dan Penerimaan Konsep Lickona oleh Guru dan Siswa	113
B. Implementasi Praktis di Kelas.....	123
C. Penguatan melalui Lingkungan Sekolah	130
D. Peran Model Peran (<i>Role Models</i>)	138

E. Tantangan dan Hambatan	141
BAB V PENUTUP.....	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	151
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	167



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pelantikan Calon Anggota Penegak (PELANCAP).....	131
Gambar 4.2 Upacara Hari Guru Nasional	132
Gambar 4.3 Salat Istisqo MAN 1 Banjarnegara.....	134
Gambar 4.4 Wadah kreativitas siswa	135



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara luas diakui sebagai aspek fundamental dan terpenting di hampir semua negara, karena dengan pendidikan individu mampu untuk memaksimalkan potensinya dan secara efektif terlibat dalam komunitas lokal, nasional, maupun global. Di lingkungan lokal, individu yang terdidik dapat mengidentifikasi masalah dan mengusulkan solusi praktis atas masalah yang ia hadapi seperti kerja keras dan belajar untuk hidup mandiri dengan penuh tanggung jawab. Di tingkat nasional, kapasitas pendidikan dapat memicu perubahan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat, seperti pendidikan yang mampu menciptakan lapangan kerja. Pada tingkat global, kemampuan berpikir kritis memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam diskusi dan solusi inovatif untuk isu-isu global, seperti pemanasan global, perubahan iklim, krisis kesehatan, atau pengembangan teknologi, pengurangan tingkat kemiskinan, atau pemerataan kesempatan.¹

Pendidikan juga merupakan penentu fundamental bagi pencapaian hidup seseorang² sebab pendidikan diakui sebagai faktor penting yang mempengaruhi pencapaian tujuan hidup seseorang karena pengaruhnya yang besar terhadap pertumbuhan pribadi, sosial,

¹ Desi Sukmawati dan Rina Maryanti, "Development of Education and Economic Circulation in Supporting Local Potential as Community Empowerment Efforts Amid the Covid-19 Pandemic," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2022): 235–50; Kay L Gibson, Glyn M. Rimmington, dan Marjorie Landwehr-Brown, "Developing Global Awareness and Responsible World Citizenship with Global Learning," *Roeper Review* 30, no. 1 (2008): 11–23.

² Tutuk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Mutu di Sekolah," *Book* 7, no. 1 (2015): 61; Zaenal Abidin, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, dan Sosiologi," *Al-Afkar* 4, no. 1 (2021): 181–202.

dan ekonomi.³ Sebagai penentu utama pencapaian tujuan hidup, pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan pribadi, baik fisik maupun spiritual, sosial, dan ekonomi seseorang. Melalui pendidikan juga, individu tidak hanya mendapatkan pengetahuan praktis tetapi juga pemahaman dan apresiasi (afeksi) terhadap keberagaman budaya, bangsa, serta pandangan dunia yang berbeda, hingga pada gilirannya menciptakan masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan multicultural.⁴

Selain itu, pendidikan juga memberikan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja kompetitif, memungkinkan individu untuk mendapatkan pekerjaan layak dan mengembangkan karir, seperti ketrampilan adaptasi dan fleksibilitas yang diajarkan melalui pendidikan. Ini semua membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, sementara literasi digital menjadi kunci dalam era teknologi saat ini.⁵ Dengan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat, berinovasi, dan berpikir kreatif, melalui pendidikan, individu mempersiapkan dirinya tidak hanya untuk mendapatkan pekerjaan layak, tetapi juga untuk mengembangkan karir dan mencapai potensi penuh di dunia kerja yang kompetitif.⁶

Tantangan seperti ketidakmerataan akses, kualitas pengajaran yang bervariasi, yang menuntut pemutakhiran ketrampilan dan kebutuhan adaptasi terhadap teknologi modern masih harus diatasi. Kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat diperlukan untuk memastikan semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Integrasi

³ Intan Kusumawati dkk, *Pengantar Pendidikan*, ed. Hamdani, 1st ed. (Batam: Rey Media Grafika, 2023), 88-100.

⁴ Mel Ainscow and Susie Miles, "Making Education for All Inclusive: Where Next?," *Prospects* 38, no. 1 (2008): 15–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11125-008-9055-0>.

⁵ Wan Ng, "Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?," *Computers & Education* 59, no. 3 (2012): 1065–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>.

⁶ John Reaves, "21st-Century Skills and the Fourth Industrial Revolution: A Critical Future Role for Online Education," *International Journal on Innovations in Online Education* 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.1615/IntJInnovOnlineEdu.2019029705>.

teknologi dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang relevan akan memastikan pendidikan terus menjadi pilar utama pembangunan bangsa yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan moral, fisik dan rohani seseorang. Selain itu, pendidikan memiliki tujuan mendidik anak dalam membentuk pandangan dunia.⁷ Dalam bidang pendidikan, terlihat bahwa ada proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan cara belajar.

Sedangkan tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan pengembangan diri murid secara holistik, menumbuhkan potensi mereka untuk menjadi individu yang memiliki nilai moral yang kuat dan penghayatan religius yang mendalam,⁸ sekaligus menanamkan rasa kewaspadaan dan rasa hormat terhadap kekuatan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Individu yang dimaksud memiliki berbagai kualitas yang mumpuni termasuk kesehatan yang baik, pengetahuan, kompetensi, kreativitas, kemandirian, dan komitmen untuk menjadi warga negara demokratis yang bertanggung jawab.⁹

Pendidikan memainkan peran penting dalam memenuhi persyaratan sumber daya manusia.¹⁰ Pernyataan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Pasal 3 Undang-Undang ini mengisyaratkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk

⁷ Siti Khusnul Bariyah, “Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak,” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 228–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>.

⁸ Matlani dan Aan Yusuf Khunaifi, “Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003,” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 13, no. 2 (2019): 81–102, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>.

⁹ Dodi Ilham, “Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no. 3 (2019): 109–22.

¹⁰ Desi Pristiwanti dkk, “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 11–15.

menumbuhkan kemampuan dan karakter individu, serta berkontribusi untuk kemajuan budaya bangsa dan peningkatan kualitas hidupnya.¹¹

Belajar adalah proses yang disengaja dan terstruktur yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, di mana siswa mengambil peran sebagai peserta aktif dan subjek belajar. Kegiatan belajar dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan,¹² seperti siswa dapat berpartisipasi dalam inisiatif lingkungan yang mendidik mereka tentang tanggung jawab untuk menegakkan keberlanjutan alam, khususnya meminimalkan perubahan iklim saat ini yang ditandai oleh derajat suhu permukaan bumi.¹³

Kegiatan belajar di sekolah biasanya dianggap sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari siswa. Siswa masuk ke dalam kelas, diikuti oleh guru, kemudian guru menjelaskan materi yang diperlukan, dan siswa akhirnya menyelesaikan tugas.¹⁴ Siklus ini membentang lebih dari satu hari dan mencakup berbagai jam mata pelajaran. Salah satu metode yang dipakai oleh guru adalah instruksional. Pendekatan instruksional ini mengandung petunjuk pelajaran digunakan pada sebagian besar subjek terutama melibatkan transmisi pengetahuan kepada siswa.¹⁵

¹¹ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: DPR dan Presiden Republik Indonesia, 2003).

¹² Hasrul Hasrul, "Penerapan Pembelajaran Terstruktur dengan Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas VI UPT SD Negeri 054 Kanandede Kecamatan Limbong Kabupaten Luwu Utara," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2020): 131–46; Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1-28.

¹³ Ribka Marbella, "Penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sejak Usia Dini di Kalangan Anak-Anak Lingkungan Tanah Seribu Kota Binjai," *JKPM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 21–31.

¹⁴ Mulyadi Mulyadi, "Strategi Belajar Mengajar dengan Menerapkan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Penjaskes Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Tanjung," *Jurnal Langsat* 5, no. 1 (2018): 1–4.

¹⁵ Siti Hajar Loilatu dkk, "Strategi Belajar Mengajar dengan Menerapkan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA di SD Alhilaal Samalagi," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 02 (2021): 65–73.

Keberadaan pendidikan karakter dalam proses belajar bertujuan untuk menumbuhkan perilaku siswa yang positif, dan merupakan hal yang langka.¹⁶ Pada zaman kontemporer, ada kecenderungan yang terlihat di mana perilaku siswa memiliki kelemahan, misalnya kontrol diri, dan siswa menunjukkan sikap apatis terhadap kegiatan akademik.¹⁷ Dari sudut pandang penulis, pendidikan karakter dalam proses belajar adalah komponen yang esensial namun semakin langka dan kurang ditanamkan dalam dunia pendidikan saat ini, alih alih pendidikan lebih mementingkan pembelajaran yang mengedepankan kecerdasan kognitif semata. Pendidikan karakter seharusnya berperan sentral dalam membentuk sikap positif siswa, seperti disiplin, empati, dan tanggung jawab.

Ketika kita membahas masalah yang berkaitan dengan karakter siswa, tidak cukup hanya bergantung pada satu entitas, khususnya lembaga pendidikan. Meskipun demikian, tanggung jawab untuk keberhasilan siswa terletak bersama pada kedua orang tua dan masyarakat.¹⁸ Sebuah perspektif yang berlaku di antara orang tua dan sebagian besar masyarakat kita adalah bahwa pendidikan terutama menekankan kecerdasan kognitif (*intelligent quotient*) sambil melihat signifikansi kecerdasan sosial (*social quotient*) dan kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Penumbuhan nilai-nilai karakter melalui interaksi budaya serta pendidikan yang diberikan dalam keluarga, sekolah, dan komunitas yang lebih luas dapat membantu mencegah munculnya masalah sosial dan kesenjangan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk

¹⁶ Irfan Syafi, Rahma Amalia Nst, dan Fadhilah Syam Nst, “Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Pertama (SMP),” Murabbi: *Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan* 05, no. 02 (2022): 41–49; Rizky Agassy Sihombing, “Peranan Penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021): 49–57.

¹⁷ T. Heru Nurgiansah, “Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021): 33–41.

¹⁸ I. Kadek Arta Jaya, “Merekonstruksi Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru dan Orang Tua terhadap Keberhasilan,” *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 1, no. 2 (2021): 103, <https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2797>.

menyadari peran mereka sebagai panutan bagi siswa, karena melalui teladan dan bimbingan mereka, siswa dapat mempelajari nilai-nilai positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebab karakter Pancasila mencakup cita-cita agama, kemanusiaan, nasionalisme, demokrasi, dan keadilan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dan mencontohkan karakter Pancasila sebelum mengajar, karena dilakukan untuk pencapaian tujuan pendidikan.²⁰ Misalnya, guru menanamkan keadilan dengan bersikap adil terhadap semua siswa, dan guru menunjukkan sikap kemanusiaannya melalui kegiatan sosial, membangun nasionalisme dengan mengenalkan budaya dan sejarah bangsa, serta mendorong penerapan nilai-nilai demokrasi dengan mendengarkan pendapat siswa. Dengan mencontohkan sikap religius seperti kejujuran dan toleransi, guru menjadi teladan yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam hidup mereka.

Pendidikan kewarganegaraan mencakup berbagai kepercayaan moral yang berakar pada prinsip-prinsip dasar negara dan nilai-nilai Pancasila, yang berperan dalam menumbuhkan karakter positif di antara murid-murid. Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk meningkatkan kemampuan anak-anak, memberi mereka keterampilan yang diperlukan untuk berkembang dalam komunitas mereka, dan menumbuhkan budaya kewarganegaraan yang memainkan peran penting dalam masyarakat demokratis.²¹

¹⁹ S. Sayektiningsih, Bambang Sumardjoko, dan Achmad Muhibin, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten," *Manajemen Pendidikan* 12, no. 3 (2017): 228–38, <https://doi.org/10.23917/jmp.v12i3.5518>.

²⁰ Pipit Widiatmaka dkk, "Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Ujung Tombak," *Jurnal Keindonesiaan* 01, no. 02 (2021): 176–85.

²¹ Eka Fauziah Pratiwi, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5472–80.

Dalam rangka memfasilitasi hasil belajar yang maksimal adalah penting bagi guru untuk menggunakan metodologi dan strategi belajar yang tepat sekaligus memberikan bantuan yang memadai selama proses belajar.²² Hal ini akan menjamin efisiensi belajar yang optimal dan memungkinkan siswa mencapai hasil pendidikan yang baik. Mempelajari perilaku dianggap sebagai aspek dasar psikologi, karena dengan ini siswa memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas belajar.²³ Mempelajari perilaku adalah kerangka kerja yang menonjol dalam bidang psikologi pendidikan, yang memberikan penekanan signifikan pada peran manusia dalam pendidikan sebagai entitas yang terlibat dalam kegiatan perilaku yang dapat diamati.²⁴

Aliran behavioristik berasal dan berkembang melalui kontribusi beberapa sarjana, seperti E.L. Skinner, J.B. Watson, Clark Hull, dan Edwin Guthrie. Para ahli ini menyoroti pengaruh lingkungan dan rangsangan eksternal dalam membentuk perilaku. Mereka menekankan pentingnya pengamatan langsung, eksperimen, dan penguatan dalam memahami dan memodifikasi perilaku. Pandangan mereka secara signifikan telah meningkatkan pemahaman kita tentang pembelajaran dan perilaku manusia.²⁵ Pendekatan khusus ini kadang-kadang disebut sebagai paradigma behavioris, karena pendekatan ini memberi penekanan yang signifikan pada pentingnya perilaku yang dapat diamati. Ivan Petrovich Pavlov menemukan hipotesis pengondisian klasik yang merupakan salah satu teori yang termasuk dalam bidang behaviorisme. Ivan Petrovich Pavlov adalah seorang ilmuwan terkemuka yang mendedikasikan kehidupannya untuk melakukan penelitian, secara khusus fokus pada pengamatan perilaku

²² Loilatu dkk, "Strategi Belajar Mengajar ..."; Mulyadi, "Strategi Belajar Mengajar dengan Menerapkan"

²³ Matt Jaarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, 2nd ed. (Bandung: Nusamedia, 2019), 139-168.

²⁴ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: Wade Group, 2016).

²⁵ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (2016); Elvia Baby Shahbana dan Rachmat Satria, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24-33.

hewan dan manusia. Kontribusi Pavlov ini signifikan dalam kemajuan teori behaviorisme.²⁶ Dalam pendidikan karakter, prinsip-prinsip behaviorisme dapat diterapkan untuk membentuk perilaku positif pada anak melalui penguatan atau pengondisian. Misalnya, guru atau orang tua dapat menggunakan penghargaan (*reward*) untuk mendorong perilaku baik, seperti kejujuran atau tanggung jawab, sehingga anak lebih cenderung mengulangi perilaku tersebut. Dengan cara ini, pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh teori behaviorisme, karena perilaku moral atau etis tertentu dapat ditingkatkan melalui pola-pola respons yang diperkuat secara konsisten, membentuk kebiasaan positif yang diinginkan. Namun, karena tujuan penelitian ini mengeksplorasi pendidikan karakter pada anak maka teori Lickona lebih sesuai digunakan dalam diskusi riset ini.

Pada tahun 1991, Thomas Lickona menerbitkan karya pertamanya yang berjudul "*Educating for Character: The Character*" (Pendidikan untuk Karakter). Lickona membahas mengenai bagaimana sekolah dapat mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab, meletakkan dasar untuk pendidikan karakter. Gagasan ini menegaskan didasarkan bahwa sekolah harus secara aktif bekerja untuk membentuk kepribadian siswa dan menumbuhkan suasana yang mendorong pengembangan prinsip-prinsip moral.²⁷

Lickona berpendapat bahwa prinsip-prinsip moral dasar seperti empati, hormat, disiplin, akuntabilitas, kejujuran, dan keadilan harus menjadi dasar pendidikan karakter. Lickona juga percaya bahwa prinsip-prinsip ini meletakkan dasar untuk mengembangkan kepribadian yang kuat.²⁸ Lickona menganjurkan strategi realistis untuk menumbuhkan karakter moral. Untuk membantu siswa memperoleh kemampuan moral praktis, maka melibatkan mereka

²⁶ Nia Purnamasari Indah, "Signifikansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer," *Qudwatunâ: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 124; Intan Pratiwi, "Teori Behaviorisme Ivan Pertovich Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tesis IAIN Ponorogo* (2021): 56.

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character*, vol. 27 (New York: Bantam Books, 2004), <http://ci.nii.ac.jp/naid/110004687527/>.

²⁸ *Ibid.*

dengan pembelajaran aktif, di mana siswa berpartisipasi dalam percakapan, bermain peran, dan situasi kehidupan nyata.²⁹

Selain menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, tidak hanya sebagai teori tetapi juga melalui contoh nyata yang dapat diikuti oleh siswa. Salah satu cara untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui pendidikan karakter, yang dapat dilakukan melalui metode yang lebih pragmatis.³⁰ Menurut Lickona, guru sebaiknya menjadi contoh bagi siswanya dalam pendidikan karakter.³¹ Hal ini sejalan dengan pernyataan Ki Hadjar Dewantara, di mana guru dihormati sebagai panutan.³² Norma panutan ini mencakup nilai-nilai budaya dan etika yang menekankan pentingnya menghormati guru, mengakui peran mereka sebagai pemimpin dan model dalam proses pendidikan, serta mengikuti pedoman perilaku yang mendukung lingkungan belajar yang positif dan produktif. Selain mengajar, guru diharapkan dapat mewujudkan prinsip-prinsip Pancasila dalam interaksi sehari-hari dengan murid.³³

Seperti pada pembelajaran di MAN 1 Banjarnegara, di dalam kelas, guru dengan konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap materi pelajaran PPKn. Misalnya, saat membahas topik tentang hak dan kewajiban warga negara, guru mengaitkannya dengan Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, serta mengajak siswa untuk mendiskusikan contoh-contoh nyata penerapan nilai

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Mila Andriani Nurcahya dan Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Nilai Dasar Pancasila dalam Upaya Mewujudkan Tujuan Negara di Kehidupan Sehari-Hari," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 631–39; Damanhuri Damanhuri dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa," *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 2 (2016).

³¹ Lickona, *Educating for Character*.

³² Ki Hajar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara* (Yogyakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa, 1967).

³³ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, dan Aldo Redho Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara," *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)* 6, no. 1 (2021): 19–31.

tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas menunjukkan pemahaman mereka yang mendalam tentang nilai-nilai ini, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter mereka sebagai warga negara yang baik. Pendekatan seperti ini dapat diperluas dengan memberikan siswa proyek-proyek praktis yang mendorong mereka menerapkan nilai-nilai Pancasila di luar kelas. Sebagai contoh guru dapat mengarahkan siswa untuk merancang kegiatan sosial di komunitas mereka, seperti program kebersihan lingkungan atau penggalangan dana bagi yang membutuhkan, yang mencerminkan semangat gotong royong dan keadilan sosial. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan nyata yang berdampak positif bagi lingkungan sekitar, mereka akan memahami bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hanya konsep akademik, tetapi prinsip hidup yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Pendekatan ini menguatkan karakter siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, dan memperkuat kesadaran mereka akan peran sebagai generasi penerus yang berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa.

Melalui penyajian gagasan kewarganegaraan dan prinsip-prinsip Pancasila yang berulang-ulang dalam pelajaran PPKn, siswa diberi kesempatan untuk memahami, terlibat, dan akhirnya menyerap keyakinan-keyakinan tersebut. Paparan konsisten terhadap konteks pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai Pancasila berpotensi menumbuhkan reaksi yang baik dan meningkatkan korelasi antara proses belajar dan tanggapan siswa. Misalnya, dalam pelajaran PPKn, guru dapat meminta siswa untuk membuat proyek kelompok yang berfokus pada tindakan nyata, seperti menyusun rencana kegiatan sosial yang menekankan nilai gotong royong dan solidaritas, atau merancang kampanye *anti-bullying* di sekolah sebagai bentuk penerapan prinsip Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Selain itu, siswa dapat diminta untuk mengamati dan mencatat situasi sehari-hari yang mencerminkan ketidakadilan sosial, lalu membahas solusi dalam kelas. Kegiatan ini memberi siswa kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana prinsip-prinsip Pancasila berlaku dalam kehidupan sehari-hari dan mendorong mereka untuk berpikir kritis

mengenai peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis mengambil celah dalam pembahasan yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila untuk menanamkan karakter pada siswa di MAN 1 Banjarnegara dikaji dengan menggunakan teori Thomas Lickona. Setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda seperti budaya sekolah, lingkungan belajar, dan demografi siswa. Penulis meneliti bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat membentuk perkembangan karakter siswa. Dengan mengumpulkan data dari sekolah di atas, penelitian ini dapat membantu kita memahami secara lebih menyeluruh tentang karakter siswa, mencakup kekuatan dan kekurangan dalam pengembangan karakter di berbagai lingkungan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada penanaman karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Secara spesifik permasalahan yang diteliti dalam riset ini adalah:

1. Apa konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Banjarnegara?
2. Bagaimana persepsi siswa, guru, dan orang tua terhadap efektivitas integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter berdasarkan konsep Lickona di MAN 1 Banjarnegara?
3. Bagaimana penerapan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Banjarnegara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengeksplorasi pembiasaan nilai-nilai Pancasila selama pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sehingga dapat membentuk respons positif dan perilaku baik pada siswa di MAN 1 Banjarnegara. Tujuan lainnya

adalah untuk menganalisis efektivitas dari habituasi selama masa pembelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan dan Pancasila untuk menanamkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila pada siswa di MAN 1 Banjarnegara tersebut.

1. Kegunaan Teoretis

Secara substantif keilmuan, hasil penelitian ini relatif bermanfaat dalam membangkitkan kembali semangat pembentukan karakter melalui pembelajaran PPKn, melalui analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran secara akurat. Hal ini bermanfaat mengingat penanaman nilai melalui proses pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh beragam faktor. Hasil penelitian ini secara akademik dapat menambah khazanah bagi pengembangan pembelajaran PPKn dalam membentuk empat karakter siswa yakni ketaatan dalam beribadah (religius), jujur, hormat, dan bertanggung jawab.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini pun memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemerintah dalam mengembangkan kembali terkait nilai-nilai Pancasila di tengah-tengah masyarakat akan pentingnya pembangunan karakter dalam khazanah pembangunan nasional, guna mengantisipasi eksese negatif dari kehidupan global. Tentu kontribusi ini terbatas pada pembinaan karakter bangsa khususnya peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah. Dari temuan penelitian ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat mengambil kebijakan lebih lanjut mengenai upaya pembangunan karakter melalui pembentukan karakter siswa di sekolah, misalnya pemberian dukungan dan sumber daya, monitoring dan evaluasi program pendidikan karakter, serta penyelenggaraan workshop dan seminar nasional.

Selain itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan. Strategi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Atas yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran secara praktis, dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru maupun pimpinan lembaga pendidikan dalam menerapkan pembelajaran karakter terutama yang

terkait dengan empat karakter; religius, jujur, bersahabat, dan tanggung jawab.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru dan tenaga pendidik dalam mengintegrasikan pembentukan karakter secara efektif melalui pembelajaran PPKn. Dengan menerapkan temuan ini, para pendidik dapat menciptakan metode dan kegiatan pembelajaran yang langsung menanamkan nilai-nilai moral pada siswa, sehingga mereka lebih mudah menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini dapat membantu sekolah dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih terstruktur dan relevan, mendukung siswa untuk menjadi individu berakhlak baik yang mampu berkontribusi secara positif di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini menelusuri beberapa karya dari riset terdahulu yang dianggap relevan dan dapat menjadi acuan bagi penulis dalam penyelidikan pada disertasi ini. Misalnya, karya milik Sayidah dkk tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) pada Mata Pelajaran PPKn Kelas IX F1 di SMA Negeri 2 Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi masing-masing sesuai keunikan mereka. Guru juga memiliki fleksibilitas dalam memilih materi yang relevan dan media pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses belajar. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam belajar, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan potensi individu setiap siswa.

Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Sipora masih menghadapi kendala, terutama karena penggunaan dua kurikulum secara bersamaan, yaitu KMB dan Kurikulum 2013 (K-13). Sekolah telah memiliki tiga guru penggerak dan sedang mempersiapkan calon guru penggerak baru, tetapi masih diperlukan perencanaan matang, seperti penyediaan fasilitas, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkala. Untuk memastikan

keberhasilan implementasi, sekolah menetapkan target jangka pendek, menengah, dan panjang guna membangun sistem pendidikan yang lebih terstruktur sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.³⁴

Peneliti lain yang juga membahas mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah oleh Tisa Yunita tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menguatkan Integrasi Bangsa.³⁵ Penelitian Yunita ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memegang peranan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai yang bermanfaat tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga kalangan dewasa. Karakter mengacu pada tabiat, watak, atau sifat seseorang yang membedakan seseorang dari yang lain. Pembentukan Pancasila sebagai ideologi dasar bangsa Indonesia terjadi pada 18 Agustus 1945, yang merupakan prinsip-prinsip kehidupan bernegara dan pemerintahan di Indonesia. Dalam menguatkan integrasi bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan, guru PPKn dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional, selain mereka itu jujur, berakhlak mulia, menjadi teladan, bersikap dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, memiliki etos kerja tinggi, tanggung jawab, percaya diri, dan secara objektif mau mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Penelitian Yunita ini memanfaatkan metode studi literatur yang fokus pada penerapan Pendidikan Kewarganegaraan dalam membina karakter dan sikap toleransi di lingkungan masyarakat yang bertujuan mengubah paham-paham yang salah.

Di sisi lain, tema mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga didiskusikan oleh T. Heru Nurgiansah yang menganggap bahwa prevalensi ketidakjujuran dalam masyarakat

³⁴ Sayidah Sayidah, Jaenam Jaenam, dan Budi Juliardi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) pada Mata Pelajaran PPKN Kelas IX F1 di SMA Negeri 2 Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai," *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education* 1, no. 1 (2023): 19–27, <https://doi.org/10.1002/asjc.903>.

³⁵ Tisa Yunita, "Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menguatkan Integrasi Bangsa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 282–90.

kontemporer semakin memprihatinkan. Perilaku tidak jujur seperti menyontek, mengabaikan pembatasan lalu lintas, atau terlibat dalam praktik korupsi merupakan manifestasi dari penurunan integritas. Tindakan penipuan telah semakin menjadi hal yang biasa. Tujuan utama penelitian Nurgiansah ini adalah menumbuhkan karakter berbudi luhur melalui implementasi Pendidikan Pancasila. Penelitian Nurgiansah ini, juga telah menunjukkan tingkat kejujuran yang terpuji, yang dapat dikaitkan dengan keterlibatan mereka dalam pendidikan Pancasila. Fenomena ini terlihat dari berbagai indikasi, termasuk penghentian ketidakjujuran akademik selama ujian tertulis, kehadiran tepat waktu, dan penyelesaian pekerjaan rumah dengan hati nurani tanpa ada plagiarisme. Selain itu, integritas moral siswa ditanamkan sebagai hasil dari pengaruh positif yang diberikan oleh gurunya, yang menjadi panutan, dan mencontohkan perilaku teladan yang menjadi cahaya pembimbing bagi siswa.³⁶

Penelitian terkait Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga dilakukan oleh Rizky Agassy Sihombing yang membahas mengenai peranan penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter di masa pandemi COVID-19. Sihombing fokus pada masa pandemi, yang mana pada pandemi COVID-19, sebagian besar kelompok muda tidak menyadari pentingnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selama krisis kesehatan global ini. Kelompok muda kini menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk mengejar yang berada di luar lingkup Pancasila dan Kewarganegaraan. Mereka lebih tertarik pada ide-ide, budaya dan gaya hidup yang dipengaruhi oleh globalisasi, media sosial, budaya pop, dan tren global, yang bisa tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip dasar yang ada dalam Pancasila dan kewarganegaraan Indonesia. Lebih lanjut, pandemi COVID-19 yang telah berlangsung mengakibatkan berkurangnya kesadaran kalangan muda terkait pentingnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam konteks urusan nasional dan negara. Masalah ini membutuhkan

³⁶ T. Heru Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021): 33-41.

pertimbangan yang signifikan. Dalam diskusi ini, Sihombing menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter nasional di Indonesia membutuhkan peningkatan yang berkelanjutan, meskipun terdapat tantangan berat, seperti sulitnya menanamkan nilai-nilai Pancasila secara nyata akibat pengaruh globalisasi dan pembelajaran yang masih bersifat teoritis, sehingga diperlukan peningkatan berkelanjutan agar PPKn efektif sebagai pendidikan karakter. Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diakui sebagai komponen menyeluruh dari inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu dalam masyarakat.³⁷

Kemudian pembahasan lain yang mengkaji mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan fokus pada Pendidikan Kewarganegaraan mengusung Pancasila sebagai konsensus sosial, kontrak sosial, dan *social imaginary*. Laksono menganggap bahwa peraturan mengenai pendidikan tinggi secara bersamaan dibahas dalam dua mata kuliah yang saling berkaitan, yaitu Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Integrasi kedua mata kuliah ini dapat digunakan secara strategis untuk mengatasi tujuan pendidikan secara efektif, terutama kaitannya dengan keterlibatan aktif individu sebagai anggota masyarakat baik di tingkat nasional maupun negara. Integrasi ini bertujuan untuk mendorong perkembangan peradaban kohesif di mana anggotanya memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat dan progresif yang dilandasi dengan prinsip-prinsip inti Pancasila. Riset ini menawarkan analisis kritis berdasarkan perspektif sejarah dan sosiologis untuk mengkaji aspek Pendidikan Kewarganegaraan yang fokus pada teori konsensus sosial, kontrak sosial, dan *social imaginary*. Konsensus sosial, kontrak sosial dan *social imaginary* memainkan peran penting dalam pelestarian komunitas keagamaan sebagai komponen integral dari masyarakat sipil. Sejak awal, konsensus sosial, kontrak sosial dan *social imaginary* menghadapi tantangan besar dalam upaya

³⁷Rizky Agassy Sihombing, "Peranan Penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, no. 9 (2021): 49-59.

membangun negara dan konstitusi. Konsep kewarganegaraan dalam masyarakat yang kompleks dan multikultural mencakup gagasan komunitas agama yang sadar dan aktif terlibat dalam masalah sosial.³⁸

Penelitian Muhammad Nasrullah, Budiono, dan Agus Tinus membahas tentang Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MAN Langke Rembong, Ruteng, Nusa Tenggara Timur. Nasrullah dkk menemukan bahwa bentuk nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sekolah di atas adalah dalam bentuk kebebasan, dan membangun jiwa nasionalisme. Di sini, siswa-siswi dapat membentuk nilai-nilai demokrasi dalam diri mereka, dan sekaligus menerapkannya. Kemudian implementasi nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sudah dilaksanakan dengan baik dan efektif, serta dikembangkan dengan efisien. Menurut Nasrullah dkk, guru dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentang materi nilai demokrasi adalah dengan memberikan motivasi terhadap setiap siswa agar mereka tidak ragu dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi, agar hambatan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bisa diatasi, dan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.³⁹ Maknanya, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam implementasi nilai-nilai demokrasi jelas memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, khususnya melalui suasana yang inklusif, partisipatif, dan menghargai perbedaan.

Yuni Susanti juga meneliti tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang fokus pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui model *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada

³⁸ Leonard Bayu Laksono, "Pendidikan Kewarganegaraan Mengusung Pancasila Sebagai Konsensus Sosial, Kontrak Sosial, dan Social Imaginary," *Integralistik* 30, no. 2 (2019): 150–61.

³⁹ Muhammad Nasrullah, Budiono, dan Agus Tinus, "Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Ruteng Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Civic Hukum* 3, no. 2 (2018): 195–207, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/civicus>.

siswa kelas X IPS 2 MAN 2 Sleman. Susanti menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model *student teams achievement division* diantaranya adalah untuk merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan merefleksi. Susanti menambahkan bahwa aktivitas hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mengalami peningkatan dari kondisi awal, siklus pertama, dan siklus kedua. Dengan demikian, penerapan media *student teams achievement division* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa MAN 2 Sleman.⁴⁰

Penelitian lain oleh Siti Maghfirotn Nikmah dan Rusijono menginvestigasi tentang Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran (PPKn) Materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika di Siswa Kelas X MAN 2 Gresik. Nikmah dan Rusijono mengatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan yang berbeda. Disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *numbered head together* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika kelas X MAN 2 Gresik.⁴¹

Penelitian sebelumnya banyak membahas pendidikan karakter secara umum, dengan fokus pada aspek kognitif atau penyampaian materi nilai-nilai kebangsaan. Sebagai contoh, beberapa studi hanya mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila tanpa mengkaji sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi secara

⁴⁰ Yeni Susanti, "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui Penerapan Model Student Teams Achievement Division (STAD) pada Siswa Kelas X IPS 2 MAN 2 Sleman Semester Gasal Tahun 2022," *Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial* 14, no. 1 (2023): 50–56.

⁴¹ Siti Maghfirotn Nikmah dan Rusijono, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran (PPKn) Materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika di Siswa Kelas X MAN 2 Gresik," *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan* 09, no. 2 (2019): 1–7.

emosional atau diwujudkan dalam tindakan.⁴² Ada pula penelitian yang menekankan pentingnya media pembelajaran inovatif, namun kurang mengeksplorasi aspek pembentukan karakter secara holistik.⁴³

Sebaliknya, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dengan memadukan tiga elemen teori Lickona. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila, tetapi juga menganalisis bagaimana perasaan dan tindakan siswa dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini relevan untuk menjawab kebutuhan dunia pendidikan saat ini, yang menuntut integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum secara lebih efektif dan terukur.

Dengan fokus pada teori Lickona dan konteks pembelajaran PPKn, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis pada nilai-nilai lokal seperti Pancasila tetapi juga didukung oleh kerangka teori pendidikan karakter internasional yang telah terbukti efektivitasnya.

E. Kerangka Teori

Sebagai kerangka konseptual yang menjadi alat analisis dalam penelitian ini, tentang pembentukan karakter siswa di MAN 1 Banjarnegara, penulis menggunakan teori dan model pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Namun demikian, sebelum menjelaskan model pendidikan karakter di bagian ini, penulis perlu mengemukakan definisi dan konsep operasional pendidikan karakter, dan jenis-jenis karakter yang menyimpang. Paparan ini digunakan dalam rangka untuk membaca dan memberi makna terhadap data yang

⁴² Siti Ikromah et al., “Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Gotong Royong Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11 (2024): 1201–11.

⁴³ Mhd Ridwan Nasution, “Pendekatan Holistik Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Sekolah Menengah,” *Jurnal Edukatif* 3, no. 1 (2025): 76–81; Muhamad Isnaini, “Peran Media Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital,” *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 28–36.

dikumpulkan dari lapangan sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

Secara etimologis, kata “karakter” (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.⁴⁴ Hal ini menggambarkan bahwa karakter bukan sesuatu yang instan, melainkan hasil dari proses panjang yang membentuk identitas seseorang, seperti ukiran pada sebuah benda yang memerlukan waktu, kesabaran, dan ketelitian.

Mengingat sifat rumit dari dilema pendidikan kontemporer, pemanfaatan pemahaman karya Thomas Lickona “*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*” menunjukkan bagaimana ide pendidikan karakter berlaku untuk pendidikan kewarganegaraan dan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam Pancasila. Dalam rangka menumbuhkan karakter yang baik pada individu, Lickona menganggap pentingnya pendidikan yang fokus pada prinsip-prinsip moral.⁴⁵ Prinsip Pancasila Bhinneka Tunggal Ika, yang menonjolkan keberagaman sebagai kekuatan bangsa, berkaitan erat dengan penghormatan sebagai salah satu prinsip dasarnya.⁴⁶

Menghadapi kompleksitas dilema pendidikan kontemporer, pemanfaatan karya Thomas Lickona dalam *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* memberikan wawasan penting tentang bagaimana pendidikan karakter dapat

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

⁴⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusamedia, 2019).

⁴⁶ Marbella, “Penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sejak Usia Dini di Kalangan Anak-Anak Lingkungan I Tanah Seribu Kota Binjai”; Sayektiningsih, Sumardjoko, dan Muhibin, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten.”

diterapkan secara efektif dalam pendidikan kewarganegaraan. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter sepatutnya berfokus pada tiga aspek utama: *moral knowing* (pemahaman nilai moral), *moral feeling* (penghayatan nilai moral), dan *moral action* (tindakan berdasarkan nilai moral). Ketiga aspek ini relevan untuk diterapkan dalam pendidikan berbasis Pancasila, di mana nilai-nilai moral dan kebangsaan menjadi landasan utama pembentukan karakter individu.⁴⁷

Prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang menjunjung keberagaman sebagai kekuatan bangsa, sejalan dengan gagasan Lickona tentang pentingnya penghormatan sebagai inti dari pendidikan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga untuk membentuk individu yang mampu menghormati perbedaan, berempati, dan bertindak adil. Studi oleh Berkowitz dan Bier juga memperkuat pandangan ini, menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terencana dan berkelanjutan memiliki dampak positif terhadap perilaku siswa, termasuk dalam meningkatkan penghormatan terhadap nilai-nilai keberagaman.⁴⁸ Dengan demikian, integrasi konsep Lickona dan prinsip-prinsip Pancasila dapat menjadi pendekatan strategis dalam membangun generasi yang berkarakter baik dan berkomitmen pada nilai-nilai kebangsaan.

Lickona menekankan perlunya akuntabilitas disertai rasa hormat.⁴⁹ Tugas individu terhadap masyarakat dan negara adalah salah satu cara untuk melihat pentingnya tanggung jawab dalam Pancasila.⁵⁰

⁴⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1992).

⁴⁸ Marvin W. Berkowitz, Melinda C. Bier, dan B. McCauley, "Toward a Science of Character Education," *Journal of Character Education* 13, no. 1 (2017): 33–51.

⁴⁹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

⁵⁰ Susanti, "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui Penerapan Model Student Teams Achievement Division (STAD) pada Siswa Kelas X IPS 2 MAN 2 Sleman Semester Gasal Tahun 2022 Yeni Susanti"; Rizky, Agassy Sihombing, "Peranan Penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19."

Bagi Lickona, pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan ide-ide abstrak, tetapi tentang menunjukkan kepada siswa bagaimana mempraktikkan ide-ide tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁵¹ Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia adalah untuk menghasilkan individu yang bermoral lurus serta berperan aktif dalam melindungi negara mereka dan penduduknya.⁵²

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan orang tua di dalam kelas sebagai elemen kunci dalam pengembangan karakter siswa. Menurut Lickona, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan guru, tetapi juga membutuhkan dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua dan komunitas.⁵³ Keterlibatan orang tua dan masyarakat membantu menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai positif. Ketika orang tua terlibat dalam proses pendidikan, mereka dapat memperkuat pelajaran moral dan etika yang diajarkan di sekolah, menciptakan keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di lingkungan keluarga.⁵⁴ Lickona percaya bahwa panutan positif itu penting untuk pendidikan karakter. Pendidik

⁵¹ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022); Thomas Lickona, "The Return of Character Education.," *Educational Leadership* 51, no. 3 (1993): 6–11.

⁵² Dendi Muhammad Agustiana, Mohamad Malik, dan Sri Rumiati, "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka" 3, no. 2 (2023): 522–33; Pratiwi, Dewi, dan Furnamasari, "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying"; M. Denni Renaldy, "Analisis Loss Learning pada Mata Pelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar" 06, no. 01 (2023): 6529–40.

⁵³ Thomas Lickona, "Eleven Principles of Effective Character Education," *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (1996): 93–100.

⁵⁴ Sayektingasih, Sumardjoko, dan Muhibin, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila..."; Laksono, "Pendidikan Kewarganegaraan Mengusung Pancasila sebagai Konsensus Sosial, Kontrak Sosial, dan Social Imaginary."

memiliki tanggung jawab khusus untuk menjadi panutan bagi murid-murid mereka.⁵⁵

Tentang pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya meninjau dan merenungkan pelajaran yang dipelajari.⁵⁶ Ini dipandang penting untuk memberikan kepada siswa kesempatan untuk mempertimbangkan prinsip moral dan etika sehubungan dengan pengalaman pribadi mereka.⁵⁷ Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan bagaimana perilaku dan keputusan mereka terkait dengan prinsip-prinsip Pancasila, kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dapat memperkuat gagasan pendidikan karakter.⁵⁸

Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah menerapkan respons positif untuk menumbuhkan kebiasaan belajar yang efektif. Tujuannya adalah agar melalui umpan balik positif yang konsisten, siswa mampu menumbuhkan kebiasaan belajar yang lebih efisien dan bertahan. Prosedur ini memerlukan pemanfaatan reaksi afirmatif dalam banyak konteks pendidikan untuk mendorong pengembangan pola belajar yang konstruktif dan menginspirasi siswa untuk menerapkannya dalam rutinitas sehari-hari mereka.⁵⁹

Integrasi dari prinsip-prinsip ini memungkinkan pembuatan desain pembelajaran yang memfasilitasi pendirian.⁶⁰ Penerapan metodologi pembelajaran terstruktur yang memprioritaskan

⁵⁵ Thomas Lickona, *Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues*. (New York: ERIC, 1976); Thomas Lickona, "Character Education: Seven Crucial Issues," *Action in Teacher Education* 20, no. 4 (1999): 77–84.

⁵⁶ Thomas Lickona, "The Teacher's Role in Character Education," *Journal of Education* 179, no. 2 (1997): 63–80.

⁵⁷ Lickona, "Character Education: Seven Crucial Issues."

⁵⁸ Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*; Lickona, "The Return of Character Education."; Matthew Davidson, Thomas Lickona, dan Vladimir Khmelkov, "Smart and Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education," *Handbook of Moral and Character Education* 12, no. 20 (2008): 1–21.

⁵⁹ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).

⁶⁰ Nasution dan Casmini, "Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ivan Pavlov..."

pengulangan, menekankan relevansi informasi, dan memasukkan penguatan positif dapat mendorong perkembangan kebiasaan belajar positif pada siswa. Metodologi ini juga memfasilitasi pembentukan hubungan yang kuat antara pembelajaran dan tanggapan positif, berkontribusi pada penanaman individu-individu dengan karakter positif.

Pendidikan karakter adalah pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan tingkah laku dan budi pekerti dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai disiplin akademik, termasuk pendidikan agama dan pendidikan Pancasila.⁶¹ Konsep latihan hati berkaitan dengan sifat-sifat intrinsik yang muncul dari kedalaman jiwa seseorang, meliputi sifat-sifat seperti agama, jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Karakter yang terbentuk dari kesehatan mental yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk lingkungan, dan sering kali mencerminkan kebiasaan positif seperti minat yang tinggi terhadap membaca.⁶²

Jika menerapkan habituasi Pavlov dalam konteks belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) maka dibutuhkan kerangka instruksional yang sistematis dan terorganisir dengan baik.⁶³ Dalam menerapkan pendekatan habituasi berdasarkan teori behaviorisme Pavlov dalam pembelajaran PPKn, penting untuk memahami dasar teori Pavlov, yaitu kondisioning klasik (*classical*

⁶¹ Sayektiningsih, Sumardjoko, dan Muhibin, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan....”

⁶² Nurgiansah, “Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur.”

⁶³ Nurgiansah; Eka Fauziah Pratiwi, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, “Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5472–80; Shofia Nurun Alanur dan Sunarto Amus, “Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kurikulum Merdeka” 7 (2023): 179–90; Dendi Muhammad Agustiana, Mohamad Malik, dan Sri Rumiati, “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka” 3, no. 2 (2023): 522–33; Agassy Sihombing, “Peranan Penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan..”; Sayektiningsih, Sumardjoko, dan Muhibin, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila....”

conditioning). Pavlov menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui asosiasi stimulus dan respons. Dalam eksperimen terkenalnya dengan anjing, Pavlov menunjukkan bahwa pengulangan stimulus (bunyi lonceng) yang diikuti oleh keberadaan makanan menghasilkan respons otomatis (air liur), bahkan ketika makanan tidak lagi diberikan. Ini menggambarkan bagaimana pengulangan dan asosiasi dapat menciptakan kebiasaan baru.⁶⁴

Penekanan utama terletak pada pengulangan materi pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai Pancasila. Melalui penyajian gagasan kewarganegaraan dan prinsip-prinsip Pancasila yang berulang-ulang, siswa mendapat kesempatan untuk memahami, terlibat, dan akhirnya menyerap keyakinan-keyakinan tersebut. Paparan konsisten terhadap konteks pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai Pancasila berpotensi menumbuhkan reaksi yang baik dan meningkatkan korelasi antara proses belajar dan tanggap siswa.⁶⁵

Kemudian, pemberian prioritas pada materi inti yang mendasar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dianggap sebagai upaya strategis yang penting.⁶⁶ Tentu langkah strategis ini untuk memastikan siswa memahami nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, toleransi, dan gotong royong secara mendalam. Fokus ini mempermudah siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga efisien dalam memaksimalkan pembelajaran, terutama ketika waktu dan sumber daya terbatas.

Proses identifikasi dan seleksi materi yang selaras dengan cita-cita Pancasila berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dan menimbulkan reaksi yang dimaksud.⁶⁷ Penerimaan siswa yang tinggi

⁶⁴ Ivan Petrovitch Pavlov, *Lectures on Conditioned Reflexes* (New York: International Publishers Co., Inc, 1928).

⁶⁵ Wawancara bersama Indriyani, S.Pd. M.Pd. (Waka kurikulum MAN 1 Banjarnegara) pada 21 April 2024.

⁶⁶ Marbella, "Penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sejak Usia Dini...."

⁶⁷ Laksono, "Pendidikan Kewarganegaraan Mengusung Pancasila..."; M. Denni Renaldy, "Analisis Loss Learning Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas V

terhadap materi yang memiliki pengaruh dan keunggulan yang signifikan berpotensi menumbuhkan perjumpaan pendidikan yang lebih mendalam dan membentengi korelasi antara stimulus (materi pendidikan) dan respons (pengertian dan internalisasi cita-cita Pancasila).⁶⁸

Pada akhirnya, penggabungan umpan balik afirmatif dalam konteks pendidikan yang beragam dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi untuk menumbuhkan pola belajar yang konstruktif di kalangan siswa.⁶⁹ Di samping itu, melalui pemberian umpan balik positif secara rutin, seperti pujian, pengakuan, atau apresiasi, terdapat peningkatan bahwa siswa aktif terlibat dalam proses belajar. Implementasi umpan balik afirmatif yang konsisten akan mendorong pengembangan pola belajar yang konstruktif dan menginspirasi siswa untuk memasukkannya ke dalam pengalaman sehari-hari mereka, meliputi keterlibatan sosial dan contoh partisipasi masyarakat.

F. Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan cara pengambilan kesimpulan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari subjek yang diteliti.⁷⁰ Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan

Sekolah Dasar”, *Integralistik* 06, no. 01 (2023): 6529–40; Widiatmaka dkk, “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak.”

⁶⁸ Bunyamin Maftuh, “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan,” *Jurnal Educationist* 2, no. 2 (2008): 134–44.

⁶⁹ Sayektingasih, Sumardjoko, dan Muhibin, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila...”; Sihombing, “Peranan Penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan...”

⁷⁰ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

membangun proposisi, yaitu pernyataan yang bisa diuji kebenarannya.⁷¹ Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu: pertama, berlangsung dalam latar ilmiah; kedua, peneliti adalah instrumen atau alat pengumpul data yang utama, dan ketiga, analisis data dilakukan secara induktif.⁷² Menurut Yin, fokus penelitian kualitatif lebih pada berusaha menjawab pertanyaan tentang "bagaimana".⁷³ Creswell juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif harus melibatkan upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari data yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.⁷⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan *qualitative-naturalistic*.⁷⁵ Pendekatan kualitatif-naturalistik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman, perspektif, dan konteks sosial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal ini karena pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti secara mendalam, serta menggali makna yang mendasari pengalaman dan persepsi subjek penelitian. Metode ini juga memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi berbagai aspek dari data yang tidak terungkap melalui pendekatan kuantitatif.⁷⁶

Pertimbangan lain, jawaban atas pertanyaan penelitian ini memerlukan keterangan kualitatif karena terkait dengan pandangan dan perilaku informan yang tidak dapat dijelaskan dengan metode

⁷¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 23.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi ke 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

⁷³ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, vol. 5 (Los Angeles: Sage Publications, 2009).

⁷⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 5 2016).

⁷⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. ke-4 (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 17-18.

⁷⁶ Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 128-215.

kuantitatif. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut membutuhkan keterangan yang mendalam dan kaya akan konteks, yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif.⁷⁷

Penelitian kualitatif mengacu pada penyelidikan sistematis data kualitatif, meliputi beberapa bentuk materi deskriptif, termasuk catatan, data verbal yang berasal dari wawancara, dan data visual seperti gambar atau foto. Istilah-istilah yang dipertimbangkan meliputi baik bahasa tertulis maupun lisan serta kegiatan-kegiatan yang diamati, berkontribusi pada pemahaman komprehensif tentang individu dalam konteks yang lebih luas.⁷⁸

Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penelitian ini dilakukan dalam situasi seperti apa adanya tanpa perlakuan khusus dengan mengamati orang-orang yang menjadi subyek penelitian dalam lingkungan. Peneliti terjun langsung ke sekolah tempat penelitian dan berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang fenomena yang dijadikan fokus penelitian, mencoba mencari dan membangun suatu teori berdasarkan data yang dikumpulkan. Pendekatan ini mencoba memperoleh gambaran yang lebih mendalam, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya, dengan tujuan utama untuk memahami makna.⁷⁹

Dalam pendekatan ini, penelitian dilakukan dalam situasi alami di mana penulis mengamati subjek dalam lingkungan hidup mereka sehari-hari. Dalam berinteraksi dengan subjek, penulis berusaha memahami bahasa serta interpretasi mereka terhadap fenomena yang diteliti. Proses ini melibatkan pengumpulan data yang kaya dan kontekstual, dengan tujuan membangun teori yang didasarkan pada temuan di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan penulis mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh,

⁷⁷ Haradhan Kumar Mohajan, "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects," *Journal of Economic Development, Environment and People* 7, no. 1 (2018): 23–48.

⁷⁸ Yvonna S. Lincoln, Egon G. Guba, dan J. Pilotta, *Naturalistic Inquiry* (Los Angeles: Sage Publications, 1985).

⁷⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 5-7.

memandang peristiwa dalam konteks yang utuh untuk memahami makna yang sebenarnya dari perspektif subjek.⁸⁰

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu untuk menganalisis eksplanasi habituasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn yang dapat membentuk respons positif dan kebiasaan baik pada siswa. Kemudian fokus lainnya juga pada efektivitas penerapan habituasi dalam pembelajaran PPKn untuk menanamkan karakter siswa.

2. Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian memiliki dua tujuan. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Jadi, dalam hal ini, fokus membatasi bidang *inkuiri*. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusif-eksklusif atau memasukkan mengeluarkan suatu informasi yang diperoleh.⁸¹

Penelitian ini fokus pada kebiasaan baik dari nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn yang dapat membentuk respons positif dan kebiasaan baik pada siswa di MAN 1 Banjarnegara dan juga fokus pada efektivitas penerapan habituasi dalam pembelajaran PPKn untuk menanamkan karakter siswa di MAN 1 Banjarnegara.

3. Sumber Data Penelitian

Penelitian kualitatif itu erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto hasil observasi atau arsip penting lainnya.⁸² Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks di mana data dikumpulkan, sehingga faktor-faktor kontekstual seperti

⁸⁰ Jozef Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya," 2018.

⁸¹ Moleong, *Metode Penelitian...*, 37.

⁸² Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*, 3rd ed. (Boston: Allyn & Bacon A Viacom Company, 1982); John Lofland dan Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings*, 3rd ed. (Belmont: Wadsworth, 2022).

latar sosial, budaya, dan lingkungan sangat mempengaruhi interpretasi data. Kata-kata dan tindakan informan merupakan sumber data utama yang memberikan wawasan langsung tentang bagaimana mereka memahami dan merespons fenomena yang diteliti. Selain itu, dokumen-dokumen, catatan lapangan, dan sumber data tambahan lainnya berfungsi sebagai pelengkap yang membantu menguatkan temuan serta memberikan perspektif yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan berbagai jenis data ini, penulis dapat membangun narasi komprehensif, yang mencerminkan kompleksitas dan dinamika dari situasi yang diteliti. Hal ini memungkinkan penulis untuk menangkap makna yang lebih dalam dan kontekstual dari pengalaman subjek, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih akurat dan relevan.⁸³

Data dan informan yang digunakan dalam penelitian dikaji dari sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang bersangkutan dengan subjek atau informan. Sumber ini terdiri beberapa aspek yang ada di sekolah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari latar karakter siswa MAN 1 Banjarnegara yang diperoleh secara tidak langsung, sumbernya yaitu buku-buku seperti pendidikan karakter karya Mu'in⁸⁴ dan karya Fadilah dkk.⁸⁵ Artikel-artikel penelitian antara lain milik

⁸³ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif", 35–40; Anthony J. Onwuegbuzie dkk, "A Qualitative Framework for Collecting and Analyzing Data in Focus Group Research," *International Journal of Qualitative Methods* 8, no. 3 (2009): 1–21.

⁸⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Perspektif Teoretis dan Gagasan Praktis, Scripta Cendikia* (Banjarbaru: Scripta Cendikia, 2019).

⁸⁵ Fadilah dkk, *Pendidikan Karakter* (Surabaya: Aग्रapana Media, 2021).

Aryani dkk,⁸⁶ Rachmah⁸⁷ dan Juliani dkk,⁸⁸ yang juga membahas tentang nilai-nilai Pancasila untuk pendidikan karakter di sekolah, dan sumber lain yang relevan serta dapat memberikan keterangan mengenai pendidikan karakter itu sendiri.

4. Metode Pengumpulan Data

Di samping menggunakan metode yang tepat Peneliti juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan.⁸⁹ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi.

a. Observasi Terlibat

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang telah diteliti, penulis telah melakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, observasi telah dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, peraba, atau pengecap.⁹⁰ Pengamatan berperan serta, pada dasarnya, adalah mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada interaksi sosial, kedisiplinan, kinerja, dan lain-lain.⁹¹ Di MAN 1 Banjarnegara, pendidikan karakter diterapkan melalui pembelajaran PPKn dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan gotong royong, namun masih menghadapi tantangan dalam memastikan internalisasi nilai-

⁸⁶ Erlina Dwi Aryani dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter," *Gema Keadilan* 9, no. 3 (2022): 186–98.

⁸⁷ Huriah Rachmah, "Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945," *E-Journal Widya Non-Eksakta* 1, no. 1 (2013): 7–14.

⁸⁸ Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila," *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2021.

⁸⁹ Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999).

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

⁹¹ Moleong, *Metodologi....*

nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam observasi di MAN 1 Banjarnegara penulis menemukan bahwa sekolah menanamkan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan keagamaan. Isma dan Dwi sebagai guru PPKn mengungkapkan bahwa setiap hari, siswa diajak membaca Asmaul Husna, melaksanakan salat Dhuha, membaca hadis, dan mengikuti salat zuhur berjamaah. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral siswa, membentuk kebiasaan baik serta kedisiplinan dalam beribadah.

Selain itu, sekolah ini juga memiliki kantin kejujuran, di mana siswa dapat berbelanja tanpa diawasi. Kantin ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kejujuran dalam diri siswa. Namun, terdapat kendala terkait fasilitas ibadah di sekolah tersebut. Ruang untuk salat terlalu kecil dan tidak mampu menampung seluruh siswa, sehingga perlu adanya peningkatan atau perluasan fasilitas agar semua siswa dapat beribadah dengan nyaman dan khusus.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan (*participant as observer*)⁹² yaitu penulis sebagai pengamat dengan kehadiran penulis sebagai penulis dan mencoba membentuk serangkaian hubungan dengan subjek sehingga mereka berfungsi sebagai informan.⁹³ Penulis ikut terlibat di lapangan untuk lebih memahami secara rinci penerapan pendidikan karakter ini.

⁹² Kim Knott, "Insider/Outsider Perspectives", dalam John R. Hinnells, *The Routledge Companion to The Study of Religion* (London: Routledge, 2005). Knott membagi dua jenis penelitian agama, yaitu *insider (complete participant and participant as observer)* dan *outsider (complete observer and observer participant)*. Lihat Waryani Fajar Riyanto, *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (Tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

⁹³ Norman K. Denzen, *The Research Art: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (Englewood Cliffs N.J: Prentice Hall, 1989).

Penulis dalam hal ini memiliki fungsi ganda baik sebagai peneliti maupun guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MAN 1 Banjarnegara yang diteliti. Keterlibatan langsung penulis di lapangan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang dan pengalaman terkait pendidikan dan nilai-nilai karakter Pancasila di kalangan siswa, guru, dan pihak sekolah. Keterlibatan sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), penulis juga berperan aktif dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah.

Penulis ikut berpartisipasi dalam kegiatan seperti salat Zuhur berjamaah, membaca hadis setiap hari, salat Dhuha, dan pembacaan Asmaul Husna, tidak hanya mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Dengan melibatkan siswa dalam salat Zuhur berjamaah, penulis membantu mereka mengembangkan kedisiplinan dan kebersamaan. Membaca hadis setiap hari meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Salat Dhuha yang dilaksanakan secara rutin mengajarkan sikap syukur dan tawakal, sementara pembacaan Asmaul Husna setiap hari mengajak siswa untuk merenungkan sifat-sifat mulia Allah dan menjadikanNya teladan dalam berperilaku. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, penulis berperan dalam membantu siswa tumbuh menjadi individu dengan akhlak mulia dan kepribadian yang baik.

Sebagai guru PPKn, penulis memiliki pemahaman yang mendalam dalam menerapkan kurikulum PPKn dan cita-cita Pancasila di sekolah. Hal ini memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan yang rinci dan relevan tentang interaksi serta dinamika di dalam kelas dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Pengamatan dilakukan dengan fokus pada penerapan kurikulum PPKn dan nilai-nilai Pancasila di MAN 1 Banjarnegara, baik di dalam kelas maupun lingkungan sekolah. Di dalam kelas, penulis mengamati bagaimana guru

menyampaikan materi dan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan gotong royong, serta mencermati respons dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Di luar kelas, pengamatan meliputi interaksi siswa dalam kegiatan kelompok, organisasi, atau acara sekolah yang mencerminkan praktik nilai-nilai Pancasila secara nyata. Selain itu, dicatat pula peran guru dan staf sekolah dalam membimbing siswa serta hambatan yang muncul dalam implementasi nilai-nilai tersebut. Semua temuan dicatat secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut sebagai bagian dari penelitian.

Teknik observasi yang dilakukan dengan menerapkan pencatatan berkala atau *incidental record* dan *anecdotal record* yaitu pencatatan yang dilakukan menurut urutan kejadian dan urutan waktu yang tidak dilakukan pada waktu tertentu dan terbatas, pada jangka waktu yang ditetapkan untuk tiap-tiap kali pengamatan.⁹⁴ Penggunaan *incidental record* dan *anecdotal record* dalam penelitian ini memberikan pendekatan yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang kaya dan menyeluruh. *Incidental record* memungkinkan penulis mencatat kejadian spontan yang tidak terduga namun signifikan, seperti inisiatif siswa membantu teman, sehingga memastikan semua dinamika yang muncul secara alami terakomodasi.⁹⁵ Di sisi lain, *anecdotal record* digunakan untuk mencatat secara terstruktur perilaku atau interaksi tertentu yang telah direncanakan untuk diamati, seperti respons siswa terhadap pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Kombinasi kedua metode ini membantu penulis menangkap berbagai dimensi fenomena, baik yang direncanakan maupun yang spontan, sehingga mendukung analisis yang mendalam dan komprehensif.

⁹⁴ Ann E. Boehm dan Richard A. Weinberg, *Classroom Observer: Developing Observation Skills in Early Childhood Settings* (New York: Teachers College Press, 1997).

⁹⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, vol. 118 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009); Celeste C. Bates, Stephanie Madison Schenck, dan Hayley J. Hoover, "Anecdotal Records," *YC Young Children* 74, no. 3 (2019): 14–19.

Setelah presentasi proposal penelitian, penulis melanjutkan ke tahap kedua dengan melakukan observasi yang lebih intensif terhadap data yang telah dikumpulkan pada tahap pertama. Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Penulis mengikuti pembelajaran PPKn di kelas, turut serta dalam pelaksanaan salat zuhur berjemaah, program salat Duha, serta beberapa kegiatan yang mendukung pembangunan kultur sekolah. Tahap terakhir melibatkan observasi lanjutan yang bertujuan untuk memperkaya data penelitian dan melengkapi kekurangan yang telah diidentifikasi, sesuai dengan masukan dari para promotor.

b. Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Pertimbangan digunakannya teknik ini, sebagaimana dikatakan oleh Lincoln dan Guba, adalah untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.⁹⁶ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, biasanya untuk mengumpulkan informasi, memahami perspektif seseorang, atau menggali data yang relevan dengan suatu penelitian. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁷

Dalam proses penelitian di lapangan, penulis melakukan wawancara secara bertahap kepada para informan karena adanya perbedaan waktu kesediaan mereka. Wawancara pertama dimulai dengan sembilan orang siswa, yang dilakukan secara individu untuk mendapatkan perspektif langsung dari mereka tentang topik penelitian. Setiap siswa diberikan ruang dan waktu yang cukup untuk mengemukakan pandangannya secara bebas dan mendetail. Pendekatan ini tidak hanya

⁹⁶ Lincoln dan Guba, *Naturalistic...*, 270.

⁹⁷ Moleong, *Metodologi...*, 135.

memberikan data yang berharga, tetapi juga membantu membangun kepercayaan antara penulis dan para siswa, sehingga informasi yang diperoleh lebih jujur dan mendalam.

Pada hari-hari berikutnya, penulis melanjutkan wawancara dengan sembilan orang tua siswa dan dua guru PPKn. Orang tua diwawancarai untuk mendapatkan pandangan mereka tentang pengaruh kegiatan sekolah terhadap karakter anak-anak mereka di rumah. Guru-guru PPKn juga menjadi informan penting karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengajar dan membimbing siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan moral di sekolah. Terakhir, penulis mengadakan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah untuk mendapatkan gambaran kebijakan dan pandangan mereka tentang program pembentukan karakter di sekolah. Tahapan wawancara yang dilakukan secara berurutan ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan menyeluruh dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur penulis memetakan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.⁹⁸ Tujuan digunakan teknik terstruktur adalah untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Sedangkan pada wawancara tidak terstruktur, penulis tidak menetapkan sendiri masalah pada pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.

Hasil wawancara jenis ini menekankan pada kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, dan pandangan para ahli.⁹⁹ Hasil dari wawancara jenis ini lebih menekankan pada pengecualian dan variasi dari norma atau pola umum, serta memberikan ruang

⁹⁸ Christel Hopf, "Qualitative Interviews: An Overview," *A Companion to Qualitative Research* 203, no. 8 (2004): 100093.

⁹⁹ *Ibid.*

untuk reinterpretasi informasi yang ada. Wawancara tidak terstruktur juga memungkinkan penulis mendapatkan wawasan dan pandangan dari para ahli yang mungkin memiliki perspektif yang berbeda dan kreatif. Dengan demikian, teknik ini tidak hanya membantu dalam memperoleh informasi yang lebih kaya dan beragam, tetapi juga membuka peluang untuk menemukan pendekatan baru dan pemahaman yang lebih mendalam yang dapat memperkaya penelitian.

Wawancara tidak terstruktur juga disebut sebagai wawancara mendalam. Wawancara mendalam yaitu percakapan tidak hanya sekedar tanya jawab, dengan kata lain menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan menilai percakapan, melainkan suatu percakapan yang mendalam sehingga penulis memahami pengalaman orang lain dan makna dan pengalaman tersebut.¹⁰⁰ Penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur di lapangan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan variatif dari para informan. Dalam praktiknya, penulis tidak menyiapkan daftar pertanyaan spesifik sebelumnya. Sebaliknya, wawancara ini dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel dan terbuka, membiarkan percakapan berkembang secara alami sesuai dengan respons dan dinamika interaksi dengan setiap informan.

c. Teknik Pemilihan Sampel

Penulis menggunakan metode pemilihan sampel wawancara secara purposif,¹⁰¹ yakni memilih informan wawancara berdasarkan kepentingan penyelidikan terhadap data yang menjadi fokus penelitian ini. Berikut adalah tabel narasumber pada penelitian ini:

¹⁰⁰ Steinar Kvale, *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing* (Thousand Oaks CA: Corwin Press, 1996).

¹⁰¹ Earl Babbie, *The Basics of Social Research* (Belmont, CA: Wadsworth & Thomson, 2002), 172; Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, cet. ke-2 (Bandung: Refika Aditama, 2010), 272.

Tabel Narasumber

1	Drs. H. Muslimin Winoto, M. Pd. I	Kepala Madrasah
2	Indriyani, S. Pd., M. Pd. I	Waka Kurikulum
3	M. Abror	Guru Bahasa Arab
4	Dwi Ani Budiarti, S. Pd.	Guru PPKN
5	Isma Mufaidah, S. Pd.	Guru PPKN
6	Suryani Federawati, S.Pd	Guru Kelas XI
7	Sunaryo, S.Pd.	Guru Kelas XI
8	Sigit Sugiyanto, S.Pd	Guru BK
9	Dra. Sarwosih, S.Pd.	Pembina Ekstrakurikuler Jurnalistik
10	Anang Tri Nurdian Saputra, S.Pd.	Pembina Ekstrakurikuler PMR
11	Rohmat, S.Pd.	Pembina Ekstrakurikuler Pramuka
12	Muhammad Mara Sasongko, S.Pd.	Pembina Ekstrakurikuler Olahraga
13	Nuryati	Wali Siswa
14	Misno	Wali Siswa
15	Khayatun	Wali Siswa
18	Uji Triwidati	Wali Siswa
20	Khansa	Siswa
23	Ega	Siswa
24	Atiya	Siswa
25	Haidar	Siswa
26	Faradila	Siswa

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, prasasti, notulen surat leger (dokumen resmi administrasi pendidikan), agenda dan lain sebagainya.¹⁰² Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung atau pelengkap dalam penelitian ini. Namun

¹⁰² Arikunto, *Prosedur Penelitian...* 236.

dalam hal ini, dokumentasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berupa catatan lapangan: selama kunjungan ke sekolah, penulis dapat mencatat observasi tentang kegiatan sehari-hari, seperti pelaksanaan salat Dhuha, membaca Asmaul Husna, salat Zuhur berjamaah, dan aktivitas di kantin kejujuran. Catatan ini juga dapat mencakup interaksi antara siswa dan guru serta kondisi fasilitas ibadah.

Penulis telah melakukan wawancara dengan berbagai narasumber, kemudian mentranskrip hasil wawancara untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pendidikan karakter diterapkan dan tantangan yang dihadapi. Penulis juga mengumpulkan dokumen resmi dari sekolah, seperti kurikulum, jadwal kegiatan, laporan program pendidikan karakter, dan peraturan sekolah. Dokumen-dokumen ini memberikan konteks yang jelas tentang implementasi program pendidikan karakter.

Penulis mengambil foto kegiatan siswa saat membaca Asmaul Husna, salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, dan berbelanja di kantin kejujuran. Foto-foto ini membantu menggambarkan suasana dan partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut. Adapun dalam mengabadikan proses, penulis merekam sesi wawancara atau kegiatan di sekolah, seperti ceramah agama atau sesi pembelajaran tentang nilai-nilai karakter. Rekaman ini dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut dan sebagai bukti pendukung.

Penulis menyimpan dan mencetak email atau komunikasi elektronik lainnya antara peneliti dan pihak sekolah yang berisi informasi penting terkait penelitian. Penulis juga mengumpulkan atau mendokumentasikan artefak yang relevan, seperti buku doa yang digunakan, materi pembelajaran tentang Pancasila, atau barang-barang yang dijual di kantin kejujuran.

Untuk mendokumentasikan jurnal penelitian, penulis membuat catatan harian yang mencakup refleksi pribadi peneliti, pengamatan, dan analisis awal tentang data yang dikumpulkan. Jurnal ini membantu melacak perkembangan penelitian dan pemikiran peneliti. Sementara itu juga penulis,

membuat peta sekolah dan diagram alur kegiatan sehari-hari untuk memvisualisasikan bagaimana program pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam rutinitas sekolah. Terakhir penulis, mengumpulkan data sekunder dari sumber-sumber lain, seperti laporan pendidikan dari pemerintah, penelitian sebelumnya tentang pendidikan karakter, dan literatur yang relevan untuk membandingkan dan memperkaya temuan penelitian.¹⁰³

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini melibatkan organisasi sistematis dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, diikuti dengan proses interpretasi untuk menghasilkan pemahaman baru, pendapat, teori, atau gagasan. penelitian ini menerapkan teknik analisis data fenomenologis, yang fokus pada memahami pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik analisis data fenomenologis dimulai dengan pengumpulan data mendalam melalui wawancara dan observasi partisipatif. Data yang dikumpulkan kemudian diorganisir secara metodis, memisahkan informasi yang relevan dan penting dari yang tidak relevan. Langkah selanjutnya adalah transkripsi wawancara dan penulisan catatan lapangan untuk memastikan semua detail dan nuansa dari pengalaman partisipan terjaga.¹⁰⁴

Dalam konteks pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MAN 1 Banjarnegara, fenomenologi digunakan untuk menggali bagaimana nilai-nilai karakter seperti kejujuran, toleransi, dan gotong royong diinternalisasi oleh siswa melalui pengalaman mereka dalam pembelajaran di kelas dan aktivitas sekolah lainnya.

¹⁰³ Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya."

¹⁰⁴ Abd Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Semarang: Pena Persada, 2021).

Melalui fenomenologi, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, seperti tercapainya kompetensi tertentu, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan siswa sehari-hari. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar PPKn yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila, bagaimana mereka merespons pembelajaran yang dilakukan, serta bagaimana guru dan lingkungan sekolah mendukung pembentukan karakter tersebut.

Misalnya, dalam pembelajaran PPKn, guru menggunakan metode diskusi kelompok untuk menanamkan nilai gotong royong atau simulasi konflik untuk menanamkan toleransi. Fenomenologi akan membantu peneliti memahami bagaimana siswa memandang kegiatan tersebut, bagaimana aktivitas itu memengaruhi pemikiran dan perilaku mereka, serta tantangan apa yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Proses interpretasi dilakukan dengan membaca secara cermat dan berulang-ulang data yang telah ditranskrip, mencari tema-tema umum dan pola-pola yang muncul. Peneliti berusaha untuk memahami perspektif partisipan, mengidentifikasi makna-makna yang mendalam dari pengalaman mereka. Teknik ini menekankan pentingnya empati dan pemahaman terhadap sudut pandang partisipan, tanpa membawa asumsi atau prasangka pribadi.

Hasil analisis kemudian disusun menjadi narasi yang koheren, menggambarkan pengalaman dan pandangan partisipan secara mendetail. Peneliti juga berupaya menghubungkan temuan-temuan ini dengan teori atau konsep yang ada, serta mengembangkan gagasan baru yang dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan teknik analisis data fenomenologis, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan wawasan yang mendalam dan bermakna tentang pengalaman subjek, serta kontribusi baru terhadap bidang studi yang relevan.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019); Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Makasar: Syakir Media Press, 2021).

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disertasi ini terdiri dari enam bab yang saling berhubungan satu sama lain. Bagian pertama diawali dengan halaman formalitas yang mencakup halaman judul, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, beserta daftar tabel dan daftar lampiran. Selanjutnya isi dari disertasi ini terdiri dari lima bab.

Bab I berupa pendahuluan. Bab ini berisi tentang uraian secara singkat alasan yang melatarbelakangi penulisan penelitian ini. Fokus penelitian yang kemudian diteruskan dengan rumusan masalah menjadi bahasan penting yang menguraikan poin-poin utama yang dikaji dalam penelitian ini. Sementara tujuan penelitian ini dirumuskan berdasarkan pada poin-poin yang menjadi rumusan dalam penelitian ini. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini disusun atas dua hal; manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Kajian pustaka mendeskripsikan penelitian terdahulu sebagai *prior research* untuk membedakan dan memosisikan penelitian ini dari penelitian yang telah ada. Sedangkan metodologi dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran metodologis baik mengenai jenis dan pendekatan dalam penelitian, metode pengumpulan dan analisa data, teknik-teknik dalam analisis data serta kedudukan peneliti sendiri dalam penelitian ini dan sebagai penutup dikemukakan sistematika pembahasan yang didasarkan pada sebuah alur berfikir yang runtut dan utuh.

Bab II berisi tentang konsep pendidikan karakter Lickona dan Pancasila di MAN 1 Banjarnegara.

Bab III berupa penjelasan hasil persepsi siswa, guru, dan orang tua terhadap efektivitas integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter berdasarkan konsep Lickona di MAN 1 Banjarnegara

Bab IV berisi hasil analisis mengenai penerapan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Banjarnegara.

Bab V menguraikan hasil keseluruhan data yang telah ditemukan.

Bab VI berupa penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran. Dalam bagian kesimpulan diuraikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diuraikan dalam rumusan masalah. Bagian saran merupakan refleksi penulis terhadap hasil kesimpulan dari penelitian di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penanaman karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MAN 1 Banjarnegara dengan menggunakan perspektif teori pendidikan karakter Thomas Lickona, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

Pertama, konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona terbukti dapat diintegrasikan secara relevan dan kontekstual dengan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn di MAN 1 Banjarnegara. Integrasi tersebut diwujudkan melalui penerapan tiga komponen utama pendidikan karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas keseharian sekolah. Nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong tidak hanya disampaikan pada tataran kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan melalui pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kedua, persepsi siswa, guru, dan orang tua terhadap efektivitas integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter menunjukkan kecenderungan yang positif. Siswa memaknai pembelajaran PPKn sebagai proses yang tidak hanya memberikan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan, kejujuran, serta kepedulian sosial. Guru memandang bahwa integrasi nilai Pancasila dengan pendekatan Lickona membantu mereka menjalankan peran sebagai pendidik sekaligus teladan moral dalam interaksi pembelajaran. Sementara itu, orang tua mengapresiasi peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang tercermin dalam perubahan perilaku anak di lingkungan keluarga, antara lain meningkatnya kedisiplinan beribadah, sikap tanggung jawab, serta kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penerapan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Banjarnegara dilaksanakan melalui strategi pembelajaran yang integratif, partisipatif, dan berbasis keteladanan. Implementasi tersebut tampak dalam kegiatan pembelajaran di kelas, penguatan melalui budaya sekolah, serta program pembiasaan keagamaan dan sosial, seperti salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, kantin kejujuran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Peran guru sebagai role model serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan pendidikan karakter Thomas Lickona dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, religius, dan bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif apabila dilaksanakan secara konsisten, kontekstual, dan melibatkan sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

B. Saran

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor eksternal, seperti keluarga, lingkungan sosial, dan media digital, memengaruhi efektivitas pendidikan karakter berbasis Pancasila. Penelitian juga dapat difokuskan pada evaluasi dampak jangka panjang dari pendidikan karakter ini dalam membentuk perilaku siswa di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang efektif, relevan, dan kontekstual di era modern.

Untuk memastikan keberlanjutan pendidikan karakter, penting bagi sekolah untuk terus memperbaharui metode pengajaran yang digunakan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Mengingat pengaruh media digital dan globalisasi, sekolah perlu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran karakter dengan pendekatan yang bijak. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan

media sosial dan platform digital sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar mengelola penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan tetap memegang nilai-nilai Pancasila dalam berinteraksi di dunia maya.

Selain itu, kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Lingkungan sosial yang mendukung akan memperkuat nilai-nilai moral yang telah diajarkan di sekolah, sehingga siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program-program seperti pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, komunitas belajar, dan kegiatan sosial berbasis masyarakat dapat membantu menciptakan sinergi yang positif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Terakhir, perlu adanya mekanisme evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga aspek perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, sekolah dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dari program pendidikan karakter yang diterapkan, serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Pendekatan ini akan memastikan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Pancasila terus berkembang dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi generasi masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abidin, Zaenal. “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, dan Sosiologi.” *Al-Afkar* 4, no. 1 (2021): 181–202.
- Agassy Sihombing, Rizky. “Peranan Penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021): 49–59.
- Agustiana, Dendi Muhammad, Mohamad Malik, dan Sri Rumiati. “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Citizenship* 3, no. 2 (2023): 522–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1869>.
- Ainscow, Mel, dan Susie Miles. “Making Education for All Inclusive: Where Next?” *Prospects* 38, no. 1 (2008): 15–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11125-008-9055-0>.
- Alanur, Shofia Nurun, dan Sumarto Amus. “Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 01 (2023): 179–90.
- Anggara, WPHD dkk., “Penerapan Pancasila dalam Mewadahi Perilaku Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 2079–88.
- Arifin, M.Fahmi. “Model Kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa.” *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2018): 78–86.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Ariyani, Yusinta Dwi, dan Andi Wahyudi. "The Integration Models of Character Education in Social Studies: A Literature Review." *Journal of Elementary School Education*, 2023, 156–58.
- Armini, Ni Nengah Sri, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 113–25
- Aryani, Erlina Dwi, Nurhalisa Fadrijin, Tsania Ashfiya Azzahro, dan Riska Andi Fitriyono. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter." *Gema Keadilan* 9, no. 3 (2022): 186–98.
- Asrori, Muhamad Abdul Roziq. "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa yang Berbasis pada Lingkungan Sekolah." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2016).
- Awaliyah, Fitri, Aay Aisiyah, Ferdy Eka Putra, dan Gunawan Santoso. "Peradaban Patriotisme dan Nasionalisme; Generasi Muda sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 3 (2022): 62–72.
- Babbie, Earl. *The Basics of Social Research*. Belmont, CA: Wadsworth & Thomson, 2002,
- Bagir, Zainal Abidin. "Pluralisme Kewargaan Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia." *Kawistara* 1, no. 2011 (2011).
- Bariyah, Siti Khusnul. "Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 228–39. [https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043](https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043).
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Bates, Celeste C., Stephanie Madison Schenck, dan Hayley J. Hoover, "Anecdotal Records," *YC Young Children* 74, no. 3 (2019): 14–19.
- Berkowitz, Marvin W, dan Melinda.C Bier. *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership, 2005.
- Berkowitz, Marvin W, Melinda C.Bier, dan B.McCauley. "Toward a Science of Character Education." *Journal of Character Education* 13, no. 1 (2017): 33–51.
- Boehm, Ann E, dan Richard A.Weinberg. *Classroom Observer: Developing Observation Skills in Early Childhood Settings*. Teachers College Press, 1997.
- Brey, Philip, W.Reijers, S.Rangi, D.Toljan, J.Romare, dan G.Collste. *International Differences in Ethical Standards and in the Interpretation of Legal Frameworks*. Rapport Technique Satori, 2015.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2016).
- Damanhuri, Damanhuri, Febrian Alwan Bahrudin, Wika Hardika Legiani, dan Ikman Nur Rahman. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa." *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 2 (2016).
- Davidson, Matthew, Thomas Lickona, dan Vladimir Khmelkov. "Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education." *Handbook of Moral and Character Education* 12, no. 20 (2008): 1–21.
- Dewantara, Ki Hajar. *Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa, 1967.

- Dudung, Agus. "Kompetensi Profesional Guru." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2018): 9–19.
- Elias, Maurice J. "Social-Emotional and Character Development and Academics as a Dual Focus of Educational Policy." *Educational Policy* 23, no. 6 (2009): 831–46.
- Endriani, Ani, dan Nurul Iman. "Pentingnya Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar bagi Siswa." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika (ABDIMANDALIKA)* e-ISSN 2722-824X 3, no. 1 (2022): 57–61.
- Fadilah, Wahab Syakhirul Alim, dkk. AINU ZUMRUDIANA, IIN WIDYA LESTARI, Achmad Baidawi, Alinea Dwi Elisanti, dan S KM. *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Agrapana Media, 2021.
- Fahmi, Rizal, Dadang Sundawa, dan Hilal Ramdhani. "Integrasi Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan." *Bhinneka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn* 9, no. 2 (2022): 218–31.
- Faiz, Aiman. "Peran Guru dalam Pendidikan Moral dan Karakter." *Jurnal Education and Development* 10, no. 2 (2022): 315–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>.
- Farrington, Camille A, Melissa Roderick, Elaine Allensworth, Jenny Nagaoka, Tasha Seneca Keyes, David W.Johnson, dan Nicole.O Beechum. *Teaching Adolescents To Become Learners The Role of Noncognitive Factors in Shaping School Performance: A Critical Literature Review Socio-Cultural Context Academic Mindsets Social Skills Perseverance Learning Strategies Academic*. Behaviors Academic Perfo, 2012.
- Gibson, Kay L, Glyn M Rimmington, dan Marjorie Landwehr-Brown. "Developing Global Awareness and Responsible World Citizenship with Global Learning." *Roeper Review* 30, no. 1 (2008): 11–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02783190701836270>.

- Hadi, Abd, Asrori, dan Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2021.
- Haqiem, Anwar, dan Effendi Nawawi. “Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila pada Era Globalisasi Pendidikan Abad-21 di SMA Negeri 1 Palembang.” *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 01 (2023): 126–35.
- Harahap, Abdi Syahrial, Rita Nofianti, Nanda Rahayu, dan Dea Nitami Br Ginting. “Menggali Kearifan Lokal Etnis Banjar: Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kota Rantang Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (2023): 961–69.
- Hasrul, Hasrul. “Penerapan Pembelajaran Terstruktur dengan Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas VI UPT SD Negeri 054 Kanandede Kecamatan Limbong Kabupaten Luwu Utara.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2020): 131–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.18>.
- Hayati, Rimadhani Khusnul, dan Arief Cahyo Utomo. “Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6419–27. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>.
- Hermiono, Agustinus, dan Imron Arifin. “Contextual Character Education for Students in the Senior High School.” *European Journal of Educational Research* 9, no. 3 (2020): 1009–23.
- Hikmasari, Dyan Nur, Happy Susanto, dan Aldo Redho Syam. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara.” *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)* 6, no. 1 (2021): 19–31.
- Hopf, Christel. “Qualitative Interviews: An Overview.” *A Companion to Qualitative Research* 203, no. 8 (2004): 100093.

- Ilham, Dodi. "Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no. 3 (2019): 109–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.73>.
- Imawan, Muhammad, Adawiyah Pettalongi, dan Nurdin Nurdin. "Pengaruh Teknologi terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0." *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIHES) 5.0* 2, no. 1 (2023): 323–28.
- Indah, Nia Purnamasari. "Signifikansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer." *Qudwatunâ Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 124.
- Indonesia, Presiden Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: DPR dan Presiden Republik Indonesia, 2003.
- Jaarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. 2nd ed. Bandung: Nusamedia, 2019.
- Jamaludin, Jamaludin, Sunarto Amus, dan Hasdin Hasdin. "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 698–709.
- Jaya, I Kadek Arta. "Merekonstruksi Pendidikan Karakter melalui Peran Guru dan Orang Tua terhadap Keberhasilan." *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 1, no. 2 (2021): 103.
<https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2797>.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002.
- Juliani, Asarina Jehan, dan Adolf Bastian. "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila." In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2021.

- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Kusumawati, Intan, Nana Citrawati Lestari, Chintani Sihombing, Felisia Purnawanti, Dian Wahyu P Soemarsono, La Kamadi, Ricardo Valentino Latuheru, dan Suriah Hanafi. *Pengantar Pendidikan*. Edited by Hamdani. 1st ed. Batam: CV Rey Media Grafika, 2023.
- Kvale, S. *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks. CA: Corwin Press, 1996.
- Laksana, Dek Ngurah Laba, Ermelinda Yosefa Awe, Komang Anik Sugiani, Efrida Ita, Natalia Rosalina Rawa, dan Maria Desidaria Noge. *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.
- Laksono, Leonard Bayu. "Pendidikan Kewarganegaraan Mengusung Pancasila sebagai Konsensus Sosial, Kontrak Sosial, dan Social Imaginary." *Integralistik* 30, no. 2 (2019): 150–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20876>.
- Lickona, Thomas. *Character Education: Restoring Virtue to the Mission of Schools In Developing Cultures*, Routledge, 2012.
- _____. "Character Education: Seven Crucial Issues." *Action in Teacher Education* 20, no. 4 (1999): 77–84.
- _____. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- _____. "Creating the Just Community with Children." *Theory into Practice* 16, no. 2 (1977): 97–104.
- _____. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 1992.

- _____. *Educating for Character*. Vol. 27. New York: Bantam Books, 2004. <http://ci.nii.ac.jp/naid/110004687527/>.
- _____. “Eleven Principles of Effective Character Education.” *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (1996): 93–100.
- _____. “Helping Teachers Become Moral Educators.” *Theory Into Practice* 17, no. 3 (1978): 258–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00405847809542775>.
- _____. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- _____. *Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues*. New York: ERIC, 1976.
- _____. *Moral Development in the Elementary School Classroom In Handbook of Moral Behavior and Development*, 143–62. Psychology Press, 2013.
- _____. *Parents as Moral Educators In Moral Education*, Routledge, 2013.
- _____. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusamedia, 2019.
- _____. “The Return of Character Education.” *Educational Leadership* 51, no. 3 (1993): 6–11.
- _____. “The Teacher’s Role in Character Education.” *Journal of Education* 179, no. 2 (1997): 63–80.
- _____. *What Does Moral Psychology Have to Say to the Teacher of Ethics? In Ethics Teaching in Higher Education*, Springer, 1980.
- Lincoln, Yvonna S, Egon G.Guba, dan J.Pilotta. *Naturalistic Inquiry California*. Sage Publications, 1985.

- Lofland, John, dan Lyn H Lofland. *Analyzing Social Settings*. 3rd ed. Belmont: Wadsworth Publishing Company An International Thomson Publishing Company Belmont, 2022.
- Loilatu, Siti Hajar, Suraya Mukadar, Kasmawati Kasmawati, dan Vivi Rahim Hentihu. "Strategi Belajar Mengajar dengan Menerapkan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA di SD Alhilaal Samalagi." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 02 (2021): 65–73.
- Maftuh, Bunyamin. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Educationist* 2, no. 2 (2008): 134–44.
- Marbella, Ribka. "Penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sejak Usia Dini di Kalangan Anak-Anak Lingkungan I Tanah Seribu Kota Binjai." *JKPM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 21–31.
- Marsal, T M Halim. "Pelatihan Pendidikan Karakter melalui Gotong Royong di Dayah Mudi Mesra Samalanga." *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jkdm.v1i1.419>.
- Matlani, dan Aan Yusuf Khunaifi. "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (2019): 81–102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>.
- Mohajan, Haradhan Kumar. "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects." *Journal of Economic Development, Environment and People* 7, no. 1 (2018): 23–48.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. 04 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Perspektif Teoretis dan Gagasan Praktis*. Scripta Cendikia. Banjarbaru: Scripta Cendikia, 2019.

- Muhammad Nasrullah, Budiono, dan Agus Tinus. "Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Ruteng Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Civic Hukum* 3, no. 2 (2018): 195–207. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/civicus>.
- Mulyadi, Mulyadi. "Strategi Belajar Mengajar dengan Menerapkan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Penjaskes Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Tanjung." *Jurnal Langsat* 5, no. 1 (2018): 1–4.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nahar, Novi Irwan. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (2016).
- Nasution, Umaruddin, dan Casmini. "Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov dalam Membentuk Perilaku Peserta Didik." *Insania* 25, no. 01 (2020): 103–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651>.
- Ng, Wan. "Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?" *Computers & Education* 59, no. 3 (2012): 1065–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>.
- Nikmah, Siti Maghfirotn, dan Rusijono. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran (PPKn) Materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika di Siswa Kelas X MN 2 Gresik." *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan* 09 no 2 (2019): 1–7.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Mutu di Sekolah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Press Purwokerto*. 1st ed. Vol. 7. Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2015.

- Noventue, Rizal, Slamet Ginanjar, dan Astutik Astutik. "Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara dan Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2024): 2809–18.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25898>.
- Nur, Revi Amelia Putri, Linashar Arum Truvadi, Rahma Trinita Agustina, dan Irfan Fauzi Badru Salam. "Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi." *Advances in Social Humanities Research* 1, no. 4 (2023): 501–10.
- Nurchaya, Mila Andriani, dan Dinie Anggraeni Dewi. "Implementasi Nilai Dasar Pancasila dalam Upaya Mewujudkan Tujuan Negara di Kehidupan Sehari-Hari." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 631–39.
- Nurgiansah, T Heru. "Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021): 33–41.
- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*. Wade Group, 2016.
- Onwuegbuzie, Anthony J, Wendy B Dickinson, Nancy L Leech, dan Annmarie G Zoran. "A Qualitative Framework for Collecting and Analyzing Data in Focus Group Research." *International Journal of Qualitative Methods* 8, no. 3 (2009): 1–21.
- Partanto, Pius A, dan M.Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola 37 (1994): 23.
- Pattaro, Chiara. "Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review." *Italian Journal of Sociology of Education* 8, no. 1 (2016): 6–30.
- Pavlov, Ivan Petrovitch. *Lectures On Conditioned Reflexes*. New York: International Publishers CO., INC, 1928.

- Pawitasari, Erma, Endin Mujahidin, dan Nanang Fattah. "Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis terhadap Konsep Pendidikan Karakter)." *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015): 1–21.
- Perdana, Novrian Satria. "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018).
- Prabowo, Sultan Hadi, Agus Fakhruddin, dan Miftahur Rohman. "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 191–207.
- Pramana, A.M.E, dan Syunu Trihantoyo. "Pembentukan Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar," 2021.
- Pratiwi, Eka Fauziah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5472–80. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>.
- Pratiwi, Intan. "Teori Behaviorisme Ivan Pertovich Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 2021, 56.
- Pribadi, Reksha Adya Nursyifa Fadilla Adieza Putri, dan Tasya Putri Ramadhanti, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa* 1, no. 3 (2023): 110–24.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, dan Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–15.

- Rachmah, Huriah. "Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945." *E-Journal Widya Non-Eksakta* 1, no. 1 (2013): 7–14.
- Rachman, Maman. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.
- Raco, Jozef. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya," 2018.
- Rahmawati, Linda Cibya, dan Dinie Anggareni Dewi, Universitas Pendidikan Indonesia, Kata Kunci, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Ketahanan Nasional. "Sebagai Landasan Ketahanan Nasional." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 259–67.
- Ramdan, Taopik, Devi Vionitta Wibowo, dan Afif Nurseha. "Implikasi Budaya dalam Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Positif bagi Siswa MA Al-Ishlah Sagalaherang." *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 3, no. 2 (2023): 92–100.
- Reaves, John. "21st-Century Skills and the Fourth Industrial Revolution: A Critical Future Role for Online Education." *International Journal on Innovations in Online Education* 3, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.1615/IntJInnovOnlineEdu.2019029705>.
- Renaldy, M Denni. "Analisis Loss Learning pada Mata Pelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar." *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 6529–40.
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methode*. 3rd ed. America: Allyn & Bacon A Viacom Company, 1982.
- Sabir, Arisman, "Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Sikap dan Prilaku Siswa di SMPN 7 Muara Bungo," *Jurnal Tunas Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 240–50.

- Sadli, Muhamad, dan Baiq Arnika Saadati. “Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 2 Batujai).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (2023): 1333–38.
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5087/http>.
- Santika, I Wayan Eka. “Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 6182–95.
- Sayektiningsih, S., Bambang Sumardjoko, dan Achmad Muhibin. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten.” *Manajemen Pendidikan* 12, no. 3 (2017): 228–38.
<https://doi.org/10.23917/jmp.v12i3.5518>.
- Sayidah, Sayidah, Jaenam Jaenam, dan Budi Juliardi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) pada Mata Pelajaran PPKn Kelas IX F1Di SMA Negeri 2 Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai.” *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education* 1, no. 1 (2023): 19–27.
<https://doi.org/10.1002/asjc.903>.
- Shahbana, Elvia Baby, dan Rachmat Satria. “Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran.” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*, cet. ke-2. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Solihatin, Etin. *Strategi Pembelajaran PPKn*. Bumi Aksara, 2022.
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Suardi, Moh. *Belajar dan Pembelajaran*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

- Subasman, Iman, Dian Widianari, dan Rusi Rusmiati Aliyyah. "Dinamika Kolaborasi dalam Pendidikan Karakter: Wawasan dari Sekolah Dasar Tentang Keterlibatan Orang Tua dan Guru." *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 14983–93.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).
- Sukmawati, Desi, dan Rina Maryanti. "Development of Education and Economic Circulation in Supporting Local Potential as Community Empowerment Efforts Amid the Covid-19 Pandemic." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2022): 235–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.vxix>.
- Sulianti, Ani, Robiah Mega Safitri, dan Yasril Gunawan. "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa." *Integralistik* 30, no. 2 (2019): 100–106.
- Supranoto, Heri. "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA." *Jurnal Promosi* 3, no. 1 (2015): 36–49.
- Sunaryati, Titin dkk., "Tantangan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar di Era Global," *Jurnal Pendidikan Kolaboratif Nusantara* 6, no. 1 (2024).
- Supriatna, Mamat. *Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Susanti, Yeni. "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Student Teams Achievement Division (STAD) pada Siswa Kelas X IPS 2 MAN 2 Sleman Semester Gasal Tahun 2022." *Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial* 14, no. 1 (2023): 50–56.

- Suwahyu, Irwansyah. “Pendidikan Karakter dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018): 192–204.
- Syafi, Irfan, Rahma Amalia Nst, dan Fadhilah Syam Nst. “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP).” *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 05, no. 02 (2022): 41–49.
- Widiatmaka, Pipit. “Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Ujung Tombak.” *Jurnal Keindonesiaan* 01, no. 02 (2021): 176–85.
- Wulansari, Fitriya, Encep Syarief Nurdin, dan Yadi Ruyadi, “Penguatan Karakter Pancasila melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan,” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 5, no. 1 (2025): 35–53.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Vol. 5 Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc, 2009.
- Yunita, Tisa. “Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menguatkan Integrasi Bangsa.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 282–90.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34132>.